KONSEP MONOTEISME LINTAS AGAMA DAN BUDAYA

JAYANANTAKA

PENDAHULUAN

Secara filosofis, gagasan tentang "Dia" sebagai realitas yang satu dapat ditelusuri melalui dua jalur besar: ontologis dan antropologis. Jalur ontologis berangkat dari pertanyaan metafisis tentang keberadaan — *apakah di balik segala yang ada terdapat prinsip tunggal yang menjadi sebab dan dasar keberadaan itu sendiri?* Jalur antropologis, sebaliknya, berangkat dari pengalaman manusia: *bagaimana kesadaran manusia di berbagai kebudayaan menangkap dan menafsirkan realitas yang dianggap suci dan tertinggi?*

Dalam filsafat, ide tentang satu realitas tertinggi telah lama menjadi tema utama pemikiran metafisika. Dalam tradisi Yunani, Parmenides telah menegaskan bahwa realitas sejati itu satu (*to hen estin*), tidak terpecah, tidak berubah. Sementara Plato memandang bahwa segala yang ada adalah bayangan dari *Yang Satu* yang abadi di dunia ide. Pemikiran ini berpengaruh luas, termasuk pada tradisi filsafat agama monoteistik kemudian, seperti dalam Islam oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, maupun dalam Neoplatonisme Kristen oleh Plotinus dan Agustinus.

Dalam Islam, gagasan tersebut berkembang menjadi konsep tauhid ontologis, yakni bahwa hanya Allah yang memiliki wujud sejati (*al-wujūd al-ḥaqq*), sedangkan seluruh ciptaan hanyalah pantulan dari wujud-Nya. Dalam Hindu Vedantik, prinsip serupa diungkapkan dengan istilah Brahman, yang dinyatakan dalam kalimat *Ekam evadvitiyam Brahma* — "Hanya ada Yang Esa, tiada yang kedua." Hal yang sepadan juga muncul dalam Taoisme, di mana Tao dipahami sebagai sumber dari segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan, tetapi meliputi segalanya: *"Tao yang dapat disebut bukanlah Tao yang abadi."*

Sementara dari sisi antropologi agama, para pemikir seperti Mircea Eliade dan Clifford Geertz menunjukkan bahwa pengalaman terhadap *yang suci* adalah bagian inheren dari kebudayaan manusia. Bagi Eliade, agama merupakan manifestasi dari apa yang ia sebut sebagai *hierophany*, yaitu penampakan Yang Suci di dunia yang profan. Tiap kebudayaan memiliki bentuknya sendiri dalam menggambarkan realitas tertinggi itu — entah melalui mitos, ritus, atau simbol. Geertz menambahkan bahwa agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk mengatur makna, memberikan model bagi realitas, dan meneguhkan keteraturan eksistensial manusia. Dalam sistem simbol itu, konsep tentang "Yang Satu" menjadi pusat orientasi makna bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, *monoteisme* dalam pengertian luas bukan sekadar dogma tentang jumlah Tuhan, melainkan struktur kesadaran universal yang menegaskan adanya satu pusat makna dan keberadaan. Dalam konteks ini, istilah "Dia" dipakai bukan sebagai penyebutan personal tertentu (seperti Allah, YHWH, atau Brahman), tetapi sebagai simbol filosofis bagi realitas mutlak yang dipahami manusia melalui beragam bahasa dan sistem budaya.

Perspektif antropologis juga membantu menjelaskan relativitas bentuk dan absolutitas makna. Dalam setiap kebudayaan, manusia mengekspresikan yang suci sesuai bahasa simboliknya — bentuknya relatif, tetapi maknanya menuju sesuatu yang absolut. Misalnya, dalam Islam, keesaan Allah diekspresikan dalam konsep *tauhid*; dalam Yahudi, melalui *Shema Israel*; dalam Kristen, melalui Trinitas; dalam Hindu, melalui Brahman dan Atman; dalam Taoisme, melalui keseimbangan Tao; dalam Konfusianisme, melalui Tian sebagai prinsip moral; dalam Shinto, melalui relasi antara manusia dan *kami*; dan dalam Buddhisme, melalui realitas Dharma. Semua ekspresi itu adalah upaya manusia untuk mengungkap realitas yang sama dengan kosa kata berbeda.

Secara filsafati, pandangan ini dekat dengan gagasan perennial philosophy (filsafat abadi) yang dikemukakan oleh Aldous Huxley dan dikembangkan oleh Frithjof Schuon serta Seyyed Hossein Nasr. Filsafat ini menyatakan bahwa semua agama, meskipun berbeda secara lahiriah, berpangkal

pada satu kebenaran metafisik yang sama: bahwa realitas tertinggi adalah tunggal dan suci. Maka, keberagaman agama tidak perlu dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai variasi simbolik dari satu kebenaran yang sama.

Dengan landasan filosofis dan antropologis ini, buku ini berupaya memandang monoteisme bukan sebagai klaim eksklusif suatu agama, tetapi sebagai fenomena kesadaran manusia universal yang terus diartikulasikan melalui teks, ritus, dan doktrin di berbagai tradisi. “Dia” yang satu dipahami berbeda-beda karena manusia berbicara dengan bahasa budaya masing-masing. Namun, dalam kedalaman makna, semua tradisi sedang menunjuk ke arah yang sama: kepada realitas tunggal yang tak terkatakan, yang menjadi sumber dari segala keberadaan dan tujuan akhir dari setiap pencarian spiritual manusia.

MONOTEISME DALAM ISLAM

A. Landasan Teks dan Konsep Tauhid

Konsep monoteisme dalam Islam dikenal dengan istilah tauhid (*tawḥīd*), yang secara harfiah berarti "menyatakan keesaan" atau "mengesakan." Dalam teologi Islam, tauhid bukan hanya pernyataan bahwa Tuhan itu satu, tetapi juga penegasan bahwa tidak ada wujud lain yang sejati selain Allah, dan bahwa segala yang ada hanyalah manifestasi dari kehendak dan penciptaan-Nya.

Landasan tekstual konsep ini sangat kuat dalam Al-Qur'an, antara lain dalam ayat berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ.
(Q.S. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4)

Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Ayat ini merupakan rumusan paling ringkas dan padat tentang konsep monoteisme Islam. Surah Al-Ikhlāṣ sering disebut sebagai *Surat al-Tauhid*, karena menegaskan hakikat Allah sebagai Esa secara mutlak (aḥadiyyah) — tidak berganda, tidak beranak-pinak, dan tidak dapat disamakan dengan makhluk.

Penegasan ini dilengkapi dengan ayat lain:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ.
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 163)

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa; tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Serta:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا.
(Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 22)

Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah binasa.

Dari ketiga teks ini, tampak bahwa Al-Qur'an menegaskan keesaan Allah bukan hanya secara numerik, tetapi secara ontologis dan kosmologis. Allah adalah satu-satunya sumber eksistensi dan keteraturan kosmos; pluralitas alam tidak mengurangi keesaan Tuhan, karena semua tunduk kepada hukum-Nya.

B. Dimensi Teologis: Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma'–Sifat

Para teolog Islam kemudian menguraikan tauhid dalam tiga dimensi pokok:

1. Tauhid Rububiyyah — pengakuan bahwa hanya Allah yang mencipta, mengatur, dan memelihara seluruh alam.
   Ini menegaskan keesaan Allah sebagai *Rabb al-'ālamīn* (Tuhan semesta alam).
2. Tauhid Uluhiyyah — penegasan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Segala bentuk penghambaan, doa, dan ibadah harus diarahkan kepada-Nya semata.

3. Tauhid Asma' wa Ṣifāt — penetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an, tanpa menyerupakannya dengan makhluk.
   Dalam konteks ini, keesaan Allah bukan berarti tanpa sifat, tetapi sifat-sifat itu tidak berdiri terpisah dari Dzat-Nya.

Ulama seperti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi menekankan keseimbangan antara *tanzīh* (penyucian Allah dari keserupaan) dan *tatsbīt* (penetapan sifat-sifat Allah).
Sedangkan dalam kalangan filsuf dan sufi, pembahasan tauhid berkembang lebih dalam ke arah ontologi wujud.

C. Dimensi Filsafat dan Tasawuf: Wujud Tunggal

Dalam perspektif filsafat Islam, terutama oleh Ibn Sina dan Mulla Ṣadra, tauhid dipahami sebagai prinsip wujūd tunggal (wahdat al-wujūd) — bahwa hanya Allah yang memiliki wujud sejati (*al-wujūd al-ḥaqq*), sedangkan seluruh makhluk hanyalah wujud metaforis atau bayangan dari realitas-Nya.

Ibn Sina dalam *Al-Ilahiyyat min al-Syifa'* menyatakan bahwa keberadaan Allah bersifat *wājib al-wujūd* (niscaya adanya), sementara yang lain hanyalah *mumkin al-wujūd* (mungkin adanya). Maka segala yang ada bergantung pada wujud Tuhan sebagai sebab pertama.

Pemikiran ini kemudian dikembangkan secara mistik oleh Ibn 'Arabi, yang menyatakan bahwa keberagaman wujud adalah manifestasi (*tajallī*) dari satu realitas ilahi. Dalam pandangan *wahdat al-wujūd*, seluruh alam semesta adalah "penampakan" Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ibn 'Arabi menulis:

"Tidak ada yang wujud kecuali Allah, dan segala sesuatu selain-Nya hanyalah bentuk-bentuk dari wujud-Nya."
— Fuṣūṣ al-Ḥikam

Pandangan ini tidak dimaksudkan sebagai panteisme, melainkan sebagai monoteisme ontologis, di mana semua realitas hanyalah cerminan dari sumber yang satu. Dalam hal ini, manusia tidak dapat memahami Allah secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda (*āyāt*) di alam dan dalam dirinya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. 41:53):

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan dalam diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Dia adalah yang hak."

D. Dimensi Antropologis: Manusia sebagai Citra Ketuhanan

Dari sudut pandang antropologi Islam, manusia diciptakan sebagai khalifah — representasi kesadaran tauhid di bumi.
Manusia memiliki potensi untuk mengenal Allah melalui dua jalan:

1. wahyu (nash), yaitu petunjuk langsung dari Tuhan; dan
2. fitrah, yaitu kesadaran bawaan tentang keberadaan Tuhan yang satu.

Al-Qur'an (Q.S. 7:172) menyebut perjanjian primordial (*mīthāq al-astu*):

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau Tuhan kami)."

Ayat ini menunjukkan bahwa kesadaran akan Yang Satu tertanam dalam struktur batin manusia, dan seluruh agama pada dasarnya adalah upaya untuk menegaskan kembali perjanjian tersebut. Maka, dalam perspektif antropologis, tauhid adalah bentuk kesadaran eksistensial manusia terhadap realitas ilahi.

E. Sintesis Filosofis: Tauhid sebagai Prinsip Kosmis dan Epistemik

Dalam kerangka filsafat perenial, tauhid dapat dipahami sebagai prinsip universal yang menjelaskan keteraturan kosmos dan kesatuan pengetahuan.
Setiap hukum alam, keterpaduan ciptaan, dan keteraturan moral dalam diri manusia adalah manifestasi dari keesaan ilahi. Maka, *La ilaha illa Allah* bukan sekadar syahadat, tetapi ontologi dari realitas itu sendiri: bahwa tidak ada hakikat sejati selain Allah.

Kesadaran ini melahirkan etika spiritual: manusia harus hidup dalam harmoni dengan prinsip keesaan — menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara diri dan semesta, antara kehendak pribadi dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi kosmologis, epistemologis, dan etis dalam seluruh aspek kehidupan Islam.

MONOTEISME DALAM YAHUDI

A. Landasan Teks: *Shema Yisrael* dan Prinsip Keesaan YHWH

Monoteisme dalam tradisi Yahudi terpusat pada pernyataan yang dikenal sebagai *Shema Yisrael*, yang menjadi inti teologi Israel kuno. Teks ini terdapat dalam Kitab Ulangan 6:4, dan secara tradisional dibacakan setiap hari oleh umat Yahudi sebagai deklarasi iman:

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד.
Shema Yisrael, Adonai Eloheinu, Adonai Echad.

Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa. (Ulangan 6:4)

Ayat ini merupakan fondasi teologis monoteisme Yahudi. Kata *Echad* (אֶחָד) berarti "satu," tetapi dalam pengertian yang bukan sekadar numerik — melainkan kesatuan yang utuh, eksklusif, dan tak terbagi. Tuhan Israel (YHWH) tidak hanya satu di antara yang lain, tetapi satu-satunya yang ada secara hakiki dan sumber dari seluruh keberadaan.

Konteks sejarahnya menunjukkan bahwa pernyataan ini muncul dalam lingkungan Timur Dekat Kuno yang masih bersifat politeistik. Karena itu, *Shema* merupakan proklamasi teologis dan politis — menolak segala bentuk dewa bangsa lain dan menegaskan kesetiaan tunggal kepada YHWH. Dengan demikian, monoteisme Yahudi adalah bentuk monolatri yang berkembang menjadi monoteisme murni: pengakuan bahwa hanya satu Tuhan yang layak disembah dan memang benar-benar ada.

B. Nama Ilahi dan Konsep Ketuhanan

Dalam teks Ibrani, Tuhan Israel disebut dengan berbagai nama yang merefleksikan aspek-aspek keberadaan-Nya:

1. YHWH (יהוה) – Nama suci Tuhan yang tak terucapkan, sering dibaca sebagai *Adonai* ("Tuhan"). Nama ini terkait dengan akar kata *hayah* ("ada" atau "menjadi"), sebagaimana dijelaskan dalam Keluaran 3:14 ketika Tuhan menyatakan diri kepada Musa:

אֶהְיֶה	אֲשֶׁר	אֶהְיֶה
Ehyeh	*asher*	*Ehyeh*

"Aku adalah Aku" atau *"Aku akan menjadi sebagaimana Aku akan menjadi."*

Kalimat ini menunjukkan eksistensi mandiri dan niscaya dari Tuhan — suatu konsep yang sejajar dengan gagasan *wājib al-wujūd* dalam filsafat Islam.

2. Elohim (אֱלֹהִים) – Kata jamak yang digunakan untuk menyebut Tuhan, namun secara gramatikal disertai kata kerja tunggal. Hal ini mencerminkan kemahakuasaan yang jamak dalam kesatuan, bukan pluralitas ilahi, tetapi keberlimpahan daya dalam keesaan.

3. El Shaddai, El Elyon, dan Adonai – sebutan-sebutan yang menegaskan kekuasaan, keagungan, dan kepemilikan Tuhan atas seluruh ciptaan.

Dalam seluruh terminologi tersebut, konsep ketuhanan Yahudi menekankan bahwa YHWH adalah sumber segala keberadaan, namun juga memiliki kepribadian dan kehendak, berelasi dengan manusia melalui sejarah, hukum, dan perjanjian (*berit*).

C. Dimensi Teologis: Perjanjian dan Eksklusivitas Iman

Dalam tradisi Yahudi, monoteisme tidak bersifat abstrak semata, tetapi diwujudkan melalui perjanjian (berit) antara Tuhan dan bangsa Israel. Tuhan yang satu menjadi Tuhan sejarah, yang memimpin, membimbing, dan menuntut ketaatan etis. Hal ini tampak dalam perintah pertama dari *Sepuluh Firman (Dekalog)*:

"Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku." (Keluaran 20:3)

Dengan demikian, monoteisme Yahudi tidak hanya berarti bahwa hanya ada satu Tuhan, tetapi juga bahwa tidak boleh ada kesetiaan ganda. Ini adalah monoteisme etis, di mana kesetiaan religius diwujudkan melalui ketaatan hukum (Torah) dan tindakan moral.

Prophetisme Ibrani (kenabian Israel) memperkuat dimensi ini. Para nabi seperti Yesaya dan Hosea menentang sinkretisme dan penyembahan berhala, menyerukan kembali kepada kemurnian penyembahan terhadap YHWH. Yesaya 45:5 menegaskan:

"Akulah TUHAN, dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah." (*Ani YHWH we-en od, zula'ti ein elohim.*)

Pernyataan ini bukan hanya teologis, tetapi juga kosmologis: Tuhan adalah pencipta langit dan bumi, bukan bagian dari ciptaan. Maka, monoteisme Yahudi membentuk dasar bagi pandangan dunia linear — alam semesta memiliki awal, tujuan, dan berada di bawah kehendak satu Tuhan.

D. Dimensi Filsafat dan Mistisisme: Dari Maimonides hingga Kabbalah

Dalam tradisi filsafat Yahudi, terutama pada abad pertengahan, gagasan monoteisme berkembang melalui karya Moses Maimonides (1135–1204) dalam *Guide for the Perplexed*. Maimonides menafsirkan monoteisme dalam kerangka rasionalisme Aristotelian: Tuhan adalah Wujud Pertama (First Cause), esa secara mutlak, tanpa bentuk, tanpa komposisi, dan tanpa atribut antropomorfis.

Ia menegaskan bahwa penyebutan sifat-sifat Tuhan hanyalah predikasi negatif (*via negativa*): ketika manusia mengatakan "Tuhan Maha Tahu," sesungguhnya yang dimaksud adalah "Tuhan tidak bodoh." Dengan demikian, monoteisme menjadi bentuk transendensi absolut — Tuhan melampaui seluruh kategori manusia.

Namun dalam tradisi mistik Yahudi (Kabbalah), keesaan Tuhan dijelaskan dengan cara yang lebih simbolik. Tuhan yang tak terkatakan disebut Ein Sof (אין סוף) — "Yang Tanpa Batas." Dari Ein Sof memancar sepuluh emanasi (*sefirot*), yang menjadi struktur spiritual kosmos. Meskipun tampak jamak, seluruh emanasi itu tetap satu dalam sumbernya.

Dengan demikian, Kabbalah memahami monoteisme bukan sekadar penolakan terhadap banyak tuhan, melainkan penegasan bahwa seluruh keberagaman berasal dari satu kesadaran ilahi yang tak terbatas. Konsep ini memiliki kesepadanan dengan gagasan *wahdat al-wujūd* dalam Islam, meskipun bahasa simboliknya berbeda.

E. Dimensi Antropologis: Bangsa Perjanjian dan Citra Ilahi

Dari sudut pandang antropologi agama, monoteisme Yahudi terwujud dalam kesadaran kolektif bangsa Israel sebagai umat pilihan (am segulah) yang dipanggil untuk menjadi saksi ketunggalan Tuhan di tengah bangsa-bangsa.
Dalam *Kejadian 1:27*, manusia disebut diciptakan *"menurut gambar Allah"* (*b'tzelem Elohim*).

Artinya, manusia mengandung refleksi dari kesadaran ilahi dan memiliki tanggung jawab etis terhadap ciptaan.

Monoteisme di sini bukan hanya keyakinan metafisik, tetapi juga pola hidup sosial dan etis. Tuhan yang satu menuntut keadilan yang satu, hukum yang satu, dan moralitas yang universal. Maka, monoteisme Yahudi bersifat teosentris dan historis — Allah tidak dipahami sebagai ide abstrak, melainkan sebagai Tuhan yang hidup dalam sejarah manusia.

F. Sintesis Filosofis

Monoteisme Yahudi dapat dipahami sebagai monoteisme personal dan historis: Tuhan adalah satu, transenden, tetapi juga imanen dalam sejarah.
Ia mencipta, memilih, berbicara, dan menuntun.
Keesaan Tuhan berarti kesatuan hukum moral dan tujuan sejarah, yang menjadikan dunia ini bukan ilusi, tetapi ruang bagi perwujudan kehendak ilahi.

Dalam kerangka filsafat perenial, monoteisme Yahudi menunjukkan sisi teistik personalistik dari kesadaran terhadap Yang Satu, berbeda dari bentuk nonpersonalistik (seperti Brahman atau Tao). Namun, keduanya berakar pada prinsip yang sama: realitas tertinggi yang satu, tak terbagi, dan menjadi sumber segala makna.

MONOTEISME DALAM KRISTEN

A. Landasan Teks: Dari *Shema Yisrael* ke Injil

Monoteisme dalam tradisi Kristen berakar dalam iman Yahudi. Yesus dari Nazaret lahir, tumbuh, dan mengajar dalam tradisi Israel yang menegaskan keesaan Tuhan secara mutlak. Fondasi itu tertuang dalam teks Ulangan 6:4, yang dikenal sebagai *Shema Yisrael*:

"Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." (Ulangan 6:4)

Doa ini merupakan inti teologi Israel: pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan, sumber hukum dan kehidupan. Ketika ditanya tentang hukum yang paling utama, Yesus mengutip langsung teks ini:

"Jawab Yesus: Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa; dan kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu." (Markus 12:29–30)

Dari kutipan ini, tampak bahwa monoteisme Yesus identik dengan monoteisme Yahudi, tetapi diberi dimensi etis dan relasional: keesaan Tuhan tidak hanya diakui secara intelektual, tetapi dihayati melalui kasih kepada Tuhan dan sesama. Maka dalam Kristen, monoteisme tidak berhenti pada pengakuan, melainkan menjadi panggilan etis untuk mengasihi.

B. Monoteisme Kasih: Dari Pengakuan Menuju Relasi

Ajaran Yesus memperluas makna "Tuhan yang Esa" ke dalam ruang pengalaman manusia. Tuhan bukan sekadar entitas metafisik, tetapi hadir dalam relasi kasih yang mengikat manusia dan semesta.
Kasih menjadi manifestasi paling konkret dari keesaan Tuhan, sebab kasih menyatukan yang berbeda tanpa meniadakan perbedaan.
Dengan demikian, monoteisme Kristen dapat disebut monoteisme kasih — pengakuan terhadap satu Tuhan yang menuntut kesatuan dalam cinta kasih universal.

Dalam teologi Kristen awal, pandangan ini berkembang menjadi pemahaman bahwa kasih ilahi menyatakan diri melalui tiga wujud relasional: Bapa (Pencipta), Anak (Firman yang menjelma), dan Roh Kudus (kekuatan yang menghidupkan). Namun, pada tahap awal, pemahaman ini belum terumus secara sistematis.

C. Sejarah Teologis Konsep Trinitas: Dari Yesus hingga Konsili

1. Iman Monoteistik Gereja Perdana

Gereja Kristen awal (abad 1–2 M) tetap memegang teguh monoteisme Ibrani. Mereka menyembah satu Tuhan, tetapi sekaligus menghormati Yesus sebagai Anak Allah dan mengakui karya Roh Kudus di tengah mereka.
Dalam teks-teks Perjanjian Baru, seperti Yohanes 1:1 ("Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah"), terlihat benih pemahaman bahwa Firman (Logos) memiliki hakikat ilahi. Namun, istilah "Trinitas" belum dikenal dan konsepnya belum diformalkan.

Ungkapan seperti *"baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus"* (Matius 28:19) menunjukkan pengalaman spiritual yang triadik, tetapi tanpa pemisahan esensial dari keesaan Tuhan.

2. Kontroversi dan Formulasi di Konsili Nicea (325 M)

Pada abad ke-3 hingga ke-4, muncul perdebatan teologis mengenai hakikat Yesus. Arius (dari Aleksandria) mengajarkan bahwa Yesus hanyalah ciptaan tertinggi, bukan Allah sejati. Athanasius menolak pandangan ini dan menegaskan bahwa Kristus adalah "sehakikat dengan Bapa" (homoousios).

Kaisar Konstantinus kemudian mengadakan Konsili Nicea tahun 325 M, di mana pandangan Athanasius diterima. Dari sinilah muncul Kredo Nicea, yang menegaskan bahwa Yesus adalah "Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, diperanakkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa."
Meski istilah *Trinitas* belum digunakan secara formal, konsili ini menjadi langkah pertama menuju pembentukan doktrin Trinitas.

3. Konsili Konstantinopel (381 M): Dogma Trinitas Ditetapkan

Beberapa dekade kemudian, Gereja menghadapi pertanyaan baru tentang peran Roh Kudus. Konsili Konstantinopel (381 M) akhirnya menegaskan bahwa Roh Kudus juga adalah Tuhan, "yang berasal dari Bapa, dan bersama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan."

Sejak saat itu, Gereja Katolik dan Ortodoks mengakui Trinitas sebagai satu hakikat ilahi dalam tiga pribadi (persona): Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
Dogma ini menjadi dasar teologi Kristen hingga kini.

D. Antropologi dan Simbolisme Trinitas

Dari perspektif antropologis, konsep Trinitas dapat dibaca sebagai usaha manusia memahami realitas tunggal yang menampakkan diri dalam tiga fungsi pengalaman:

1. Sebagai asal-usul (Bapa), sumber segala keberadaan;
2. Sebagai wahyu atau bentuk (Anak), manifestasi yang dapat dipahami manusia;
3. Sebagai daya hidup (Roh Kudus), energi yang menghubungkan ciptaan dengan sumbernya.

Dengan demikian, Trinitas bukan berarti tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan yang dipahami dalam tiga aspek relasional.
Ini mirip dengan simbolisme dalam banyak kebudayaan: air, es, dan uap adalah tiga bentuk dari substansi yang sama.

E. Trinitas sebagai Monoteisme Dinamis

Dalam pandangan teologis modern, Trinitas dipahami bukan sebagai pembatalan monoteisme, tetapi pengayaan terhadap pemahaman tentang kesatuan Tuhan.
Kesatuan Tuhan bukanlah keseragaman statis, melainkan kesatuan yang hidup dan dinamis, yang di dalamnya cinta menjadi prinsip utama.

Karena itu, Trinitas dipahami sebagai monoteisme relasional: Tuhan yang Esa, tetapi hidup dalam persekutuan kasih antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
Bentuk kasih inilah yang menjadi model hubungan antar-manusia — kasih yang bersumber dari satu realitas ilahi yang tunggal.

F. Sintesis Filosofis: Kesatuan yang Menampakkan Keanekaragaman

Jika dibandingkan dengan pandangan agama lain, Trinitas menampilkan pola kesatuan yang mengandung diferensiasi.
Dalam Islam, Tuhan adalah Esa secara mutlak (*tawḥīd*), sedangkan dalam Kristen, keesaan itu dipahami secara relasional.
Namun keduanya bertemu dalam prinsip bahwa Tuhan tidak terbagi dan tidak berbilang dalam hakikat-Nya.

Trinitas bukanlah politeisme, tetapi ekspresi teologis dari keyakinan bahwa realitas ilahi melampaui kategori manusia tentang kesatuan dan kejamakan.
Dengan demikian, monoteisme Kristen — sebagaimana monoteisme agama-agama besar lainnya — adalah upaya manusia memahami “Dia” yang satu dalam bahasa yang berbeda.

MONOTEISME DALAM HINDU

A. Landasan Teks: *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti*

Hindu sering dianggap sebagai agama politeistik karena banyaknya dewa-dewi yang disembah. Namun, apabila ditelusuri ke sumber tertua, terutama *Rig Veda*, akan terlihat bahwa agama ini memiliki dasar monoteistik yang sangat kuat. Salah satu teks fundamental berbunyi:

"Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti."
(Rig Veda, I.164.46)

Artinya: "Yang Esa itu ada, tetapi para bijak menyebutnya dengan banyak nama."

Ungkapan ini menegaskan bahwa walaupun umat manusia menyebut nama-nama Tuhan secara beragam, realitas ilahi tetap satu dan tunggal.
Dengan demikian, monoteisme Hindu berakar bukan pada eksklusivitas, tetapi pada kesadaran kesatuan yang menampung keberagaman.

B. Konsep Brahman: Realitas Tunggal yang Tak Terlukiskan

Dalam filsafat Weda dan *Upanishad*, realitas tertinggi disebut Brahman — hakikat mutlak yang tidak berawal dan tidak berakhir, meliputi segala sesuatu, dan melampaui segala nama dan bentuk.
Brahman bukan dewa personal dalam pengertian teistik, melainkan Ada itu sendiri (Sat), Kesadaran itu sendiri (Chit), dan Kebahagiaan abadi (Ananda).

Sebagaimana diajarkan dalam *Chandogya Upanishad*:

"Sarvam khalvidam Brahma."
(Segala sesuatu ini sesungguhnya adalah Brahman.)

Dan dalam *Brihadaranyaka Upanishad*:

"Aham Brahmasmi." — *Aku adalah Brahman.*
"Tat Tvam Asi." — *Engkau adalah Itu.*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bentuk monoteisme metafisik, di mana Tuhan bukan sosok yang terpisah dari dunia, tetapi realitas tunggal yang menjadi dasar segala keberadaan.
Dengan demikian, monoteisme Hindu tidak menghapus pluralitas, melainkan memahaminya sebagai ekspresi dari satu sumber ilahi yang sama.

C. Asal-Usul Historis Trimurti: Dari Politeisme ke Integrasi Monoteistik

Konsep Trimurti — Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (pelebur) — sering dianggap ciri khas Hindu. Namun secara historis, Trimurti tidak berasal dari masa awal Veda, melainkan merupakan hasil perkembangan teologis dan sinkretis pada masa kemudian.

1. Masa Veda Awal (±1500–1000 SM): Politeisme Kosmik

Dalam *Rig Veda*, banyak dewa disebutkan, seperti *Indra*, *Agni*, *Varuna*, dan *Soma*. Setiap dewa memiliki fungsi kosmik sendiri, namun para rsi Veda sudah menyadari bahwa semuanya menunjuk kepada satu realitas tunggal:

“Yang Esa itu ada, para bijak menyebutnya dengan banyak nama.”

Artinya, monoteisme sudah hadir secara implisit, meskipun secara ritual tampak politeistik.

2. Masa Upanishad (±1000–500 SM): Lahirnya Monoteisme Metafisik

Pada periode ini, fokus berpindah dari ritual eksternal ke refleksi batin dan metafisika. Tuhan dipahami sebagai prinsip universal yang disebut Brahman, dan hubungan manusia dengan Tuhan dijelaskan melalui kesatuan antara Atman (jiwa individual) dan Brahman (jiwa universal). Trimurti belum dikenal pada masa ini.

3. Masa Epik dan Purana (±300 SM – 400 M): Sinkretisme dan Pembentukan Trimurti

Ketika ajaran Weda berinteraksi dengan kepercayaan lokal India, muncul usaha untuk menyatukan berbagai tradisi dewa:

- Wisnu berasal dari kultus pelindung dunia;
- Siwa berakar dari kultus *Rudra*, dewa pegunungan yang disembah oleh masyarakat non-Arya (Dravida dan lokal);
- Brahma muncul dari penjabaran filsafat *Brahman* yang dipersonifikasikan.

Dalam teks-teks *Purana*, tiga dewa ini disatukan sebagai Trimurti — bukan tiga Tuhan, tetapi tiga fungsi dari satu realitas kosmik: penciptaan, pemeliharaan, dan pelepuran.

Konsep ini menjadi alat integrasi sosial dan teologis untuk menyatukan berbagai sekte seperti *Shaiva*, *Vaishnava*, dan *Brahma*. Trimurti menegaskan bahwa semua kekuatan ilahi bersumber pada satu Tuhan yang sama.

4. Kesimpulan Historis

Dengan demikian, Trimurti adalah hasil penafsiran kreatif dan sinkretisme religius, bukan wahyu asli masa Weda.
Ia merepresentasikan proses historis di mana masyarakat India mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam sistem teologi monoteistik yang lebih universal.

D. Trimurti: Satu Hakikat dalam Tiga Aspek

Setelah terbentuk dalam masa Purana, Trimurti menjadi simbol fungsi kosmik Tuhan yang tunggal:

- Brahma melambangkan daya penciptaan,
- Wisnu melambangkan daya pemeliharaan,
- Siwa melambangkan daya transformasi dan pelepuran.

Ketiganya bukan dewa-dewa yang terpisah, melainkan tiga manifestasi dari satu realitas yang sama, yaitu Brahman.
Sebagaimana *Bhagavad Gita* menyatakan:

“Aku adalah asal dari segala sesuatu; dari-Ku segala sesuatu ini muncul.” (Bhagavad Gita 10:8)

Kalimat ini menegaskan bahwa Trimurti hanya cara manusia menggambarkan dinamika Tuhan yang satu.
Dengan kata lain, Trimurti adalah bahasa simbolik dari monoteisme yang hidup dan fungsional.

E. Monoteisme Filosofis dalam Vedanta

Mazhab Vedanta, khususnya ajaran Adi Shankara (abad ke-8 M), mengembangkan puncak refleksi monoteisme Hindu dalam bentuk Advaita (non-dualisme).
Menurutnya, hanya ada satu realitas sejati — Brahman. Segala perbedaan antara Tuhan, alam, dan manusia hanyalah maya (ilusi).

Shankara menafsirkan Trimurti bukan sebagai tiga Tuhan, tetapi tiga ekspresi fungsional Brahman di dunia fenomenal.
Ketika manusia mencapai pengetahuan sejati (*jnana*), ia menyadari bahwa Atman (jiwanya sendiri) dan Brahman adalah satu.
Dengan demikian, monoteisme Hindu berujung pada kesadaran eksistensial bahwa tidak ada dua realitas, hanya satu yang mutlak.

F. Antropologi Ketuhanan: Tuhan dalam Bentuk dan Tanpa Bentuk

Hindu mengakui dua cara memahami Tuhan:

1. Saguna Brahman — Tuhan yang berwujud dan memiliki sifat, untuk manusia yang memerlukan bentuk penyembahan konkret;
2. Nirguna Brahman — Tuhan tanpa bentuk dan sifat, realitas mutlak yang melampaui segala deskripsi.

Dalam kerangka antropologis, hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan simbol untuk memahami yang transenden.
Karena itu, penyembahan terhadap berbagai dewa dalam Hindu bukanlah bentuk politeisme sejati, melainkan cara-cara kultural menuju kesadaran akan Brahman yang satu.

G. Sintesis Filosofis: Kesatuan dalam Keberagaman

Hindu menawarkan model monoteisme yang berbeda: bukan kesatuan eksklusif, tetapi kesatuan inklusif.
Realitas ilahi yang satu tidak meniadakan keanekaragaman, tetapi justru menampungnya sebagai bagian dari kehendak kosmik.
Dengan demikian, monoteisme Hindu tidak bertentangan dengan pluralitas, melainkan menjelaskan pluralitas sebagai manifestasi dari keesaan.

Sebagaimana dinyatakan dalam *Rig Veda*:

“Yang Esa itu disebut dengan banyak nama.”

Kalimat ini menjadi jembatan universal yang menghubungkan Hindu dengan seluruh tradisi agama besar dunia.
Sebab, dalam hakikatnya, semua pandangan spiritual berusaha mengungkapkan kebenaran yang sama — bahwa “Dia” hanyalah satu, namun dipahami melalui banyak jalan.

MONOTEISME ETIS DALAM AJARAN ZOROASTER (ZARATHUSTRA)

1. Pendahuluan

Zoroastrianisme adalah salah satu agama tertua yang masih hidup hingga kini, diasaskan oleh Zarathustra (Zoroaster) sekitar 1200–1000 SM di wilayah Persia Timur. Di tengah dunia yang mengenal banyak dewa Indo-Iran, Zarathustra memperkenalkan ide revolusioner: hanya ada satu Tuhan sejati — *Ahura Mazda*, Tuhan Kebijaksanaan.

Dalam konteks sejarah agama, Zoroaster sering dipandang sebagai pelopor *monoteisme etis*, karena menekankan kesatuan Tuhan yang berhubungan langsung dengan moralitas dan kebenaran, bukan hanya kekuatan kosmik.

---

2. Sumber Teks: Gāthā dan Avesta

Ajaran asli Zarathustra terutama termuat dalam Gāthā, bagian tertua dari *Avesta* (kitab suci Zoroastrian). Dalam *Yasna 45.2–3*, dinyatakan:

Dalam Yasna 45.2–3, terdapat pujian kepada Ahura Mazda sebagai pencipta dunia melalui pikiran yang benar. Teks asli Avestan berbunyi:

𐬀𐬵𐬎𐬀𐬨𐬀 𐬨𐬀𐬵𐬌𐬎 𐬀𐬵𐬎𐬀𐬨𐬀,

dengan transliterasi menjadi: *Ahu Mazda aŋhaiti aŋhaita,*

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai: “I acknowledge You, Ahura Mazda, as the first and last, most worthy of worship, for through the Good Mind You created the world.” Pernyataan ini menegaskan konsep monoteistik dalam ajaran Zoroaster, di mana Ahura Mazda adalah Tuhan tunggal yang bijaksana, pencipta alam semesta melalui kebijaksanaan dan pikiran yang benar, serta pantas disembah sebagai yang utama.

Teks ini menegaskan monoteisme murni: Tuhan yang tunggal, bijaksana, pencipta kebaikan, dan sumber tatanan kosmos. Tidak ada dewa lain yang setara dengan-Nya.

---

3. Konsep Ketuhanan: Ahura Mazda dan Aspek Ganda Dunia

Ahura Mazda berarti “Tuhan Kebijaksanaan”. Ia adalah Tuhan yang baik, benar, dan penuh cahaya. Dunia yang diciptakan-Nya terdiri dari dua prinsip etis:

- Spenta Mainyu — roh baik (penjaga kebenaran dan kehidupan)
- Angra Mainyu — roh jahat (penggoda dan perusak)

Namun, keduanya tidak setara. *Angra Mainyu* bukan tuhan tandingan, melainkan ciptaan yang menyimpang. Dengan demikian, Zoroastrianisme bukan dualisme metafisis, melainkan monoteisme etis: hanya Ahura Mazda yang kekal dan mahakuasa, sedangkan kejahatan bersifat temporer dan akan dikalahkan oleh kebenaran (*asha*).

---

4. Etika dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam ajaran Zarathustra, monoteisme tidak hanya teologis, tetapi juga moral. Manusia dipanggil untuk ikut serta dalam perjuangan kosmis antara kebenaran (*asha*) dan kebohongan (*druj*). Tiga prinsip dasar kehidupan disebut sebagai *"Good Thoughts, Good Words, Good Deeds"* — pikiran, ucapan, dan tindakan baik.

Inilah bentuk awal dari *teologi moral universal*, di mana iman kepada Tuhan harus diaktualisasikan melalui perbuatan. Dalam *Yasna 34.2*, disebutkan:

"Ia yang berbuat baik, berpikir benar, dan berkata benar, adalah bagian dari Ahura Mazda."

---

5. Konsep Kosmos dan Akhirat

Zoroaster memperkenalkan doktrin eskatologis paling awal dalam sejarah agama:

- Dunia memiliki awal dan akhir.
- Akan ada penghakiman terakhir (*Frashokereti*).
- Jiwa yang benar naik ke *Surga Cahaya*, sedangkan yang jahat jatuh ke kegelapan.

Konsep ini kemudian berpengaruh kuat terhadap Yahudi pasca-pembuangan Babel, serta menjadi cikal bakal teologi akhirat dalam Kristen dan Islam. Ide seperti neraka, kebangkitan jasmani, dan akhir zaman banyak mengambil bentuk dari sistem kosmologi Zoroastrian.

---

6. Hubungan dengan Monoteisme Semitik

Setelah penaklukan Babel oleh Persia (539 SM), orang Yahudi berinteraksi dengan pemeluk Zoroastrian. Dari periode ini, muncul kesamaan teologis:

- Tuhan pencipta tunggal (Ahura Mazda ↔ Yahweh)
- Malaikat dan iblis (Amesha Spenta ↔ Malaikat; Angra Mainyu ↔ Satan)
- Akhirat dan kebangkitan tubuh
- Hari penghakiman terakhir

Monoteisme etis Zoroaster memberi bentuk rasional pada moralitas ilahi — gagasan bahwa kejahatan bukan kekuatan sejajar dengan Tuhan, tetapi penyimpangan yang akan dikalahkan oleh cahaya kebenaran.

---

7. Perspektif Antropologis dan Filosofis

Secara antropologis, ajaran Zoroaster menandai transformasi dari politeisme ritual ke monoteisme moral. Ritual pengorbanan diganti dengan praktik kesucian pikiran dan kebenaran hati. Tuhan tidak lagi diidentifikasi dengan elemen alam (api, air, tanah), melainkan menjadi prinsip kebijaksanaan universal.

Dari perspektif filsafat agama, Zoroastrianisme menjadi penghubung antara *Brahmanisme* di India dan *Yahwisme* di Timur Tengah. Ia mewariskan bahasa simbolik tentang Cahaya dan Kegelapan yang masih hidup hingga kini dalam teologi dan mistisisme.

---

8. Kesimpulan Bab

Zarathustra memperkenalkan bentuk paling awal dari monoteisme etis dan kosmis: Tuhan sebagai sumber kebaikan, kebenaran, dan cahaya; manusia sebagai agen moral dalam rencana kosmik-Nya.

Dibandingkan dengan tradisi lain:

- Islam mewarisi semangat *tanzīh* dan keadilan kosmis.
- Kristen mengadopsi visi eskatologis dan simbol cahaya.
- Yahudi memperkuat konsep Tuhan moral yang transenden.

Dengan demikian, ajaran Zoroaster bukan hanya bagian dari sejarah Persia, tetapi juga bab penting dalam evolusi spiritual umat manusia menuju pengakuan akan *Yang Esa*.

MONOTEISME DALAM BUDDHISME

1. Studi Teks Buddhis: Pencarian Akan yang Tak Dilahirkan

Buddhisme awal sebagaimana terekam dalam *Tripiṭaka* tidak menolak eksistensi realitas transenden, tetapi menolak personifikasinya. Ajaran Buddha tidak berbicara tentang Tuhan dalam pengertian personal sebagaimana teologi-teologi Barat dan Timur Tengah, melainkan mengarah pada suatu kesadaran akan realitas tertinggi yang melampaui segala bentuk fenomena. Dalam *Udāna* VIII:3, Buddha Gautama menyatakan:

🕉️ Teks Pāli (Udāna VIII.3)

“Ajātaṁ, abhūtaṁ, akataṁ, asaṅkhataṁ, bhikkhave, dhammaṁ paññāyati. Ajātaṁ, abhūtaṁ, akataṁ, asaṅkhataṁ, bhikkhave, dhammaṁ paññāya, ajātaṁ, abhūtaṁ, akataṁ, asaṅkhataṁ, bhikkhave, dhammaṁ paññāya, ajātaṁ, abhūtaṁ, akataṁ, asaṅkhataṁ, bhikkhave, dhammaṁ paññāya.”

📜 Terjemahan Bebas

“Ada, wahai para bhikkhu, sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak tercipta, tidak tersusun. Jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak tercipta, tidak tersusun, maka tidak mungkin ada jalan keluar dari yang dilahirkan, menjadi, tercipta, dan tersusun. Tetapi karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak tercipta, tidak tersusun, maka ada jalan keluar dari yang dilahirkan, menjadi, tercipta, dan tersusun.”

Teks ini merupakan salah satu ungkapan paling metafisik dalam keseluruhan kanon Buddhis. Frasa “yang tidak dilahirkan” (*ajāta*), “tidak tercipta” (*abhūta*), dan “tidak tersusun” (*asaṅkhata*) menunjuk kepada satu entitas atau prinsip realitas yang melampaui seluruh dunia fenomenal. Prinsip ini dalam konteks ajaran Buddha dipahami sebagai *Nibbāna* (Pali) atau *Nirvāṇa* (Sans. Nirvāṇam), yaitu keadaan tertinggi, bebas dari segala kondisi lahir dan batin, bebas dari kelahiran dan kematian, sebab dan akibat.

🕉️ Teks Pāli (Dhammapada 277–279)

277. *Sabbe saṅkhārā aniccā*
278. *Sabbe saṅkhārā dukkha*
279. *Sabbe dhammā anattā*

📜 Terjemahan Bebas

277. "Segala yang terbentuk tidak kekal."
278. "Segala yang terbentuk adalah penderitaan."
279. "Segala fenomena adalah tanpa diri."

"Bila dengan kebijaksanaan seseorang melihat ini, maka ia berpaling dari penderitaan. Itulah jalan menuju kesucian."

Kedua teks ini mengungkapkan bahwa inti ajaran Buddhisme adalah kesadaran akan ketidakkekalan dan ketidakberdirian segala sesuatu. Namun, di balik seluruh perubahan dan kefanaan itu tersirat suatu realitas mutlak yang tidak terlahir dan tidak tersusun. Realitas ini bukanlah nihilisme, melainkan suatu *realitas murni* yang tidak bergantung pada sebab apa pun—suatu bentuk realitas absolut dalam pengertian metafisik, meskipun tidak dinamai sebagai "Tuhan."

Dalam bahasa filsafat agama, pandangan Buddhis ini dapat disebut sebagai *monoteisme negatif* atau *transmonoteisme*—yaitu keyakinan akan adanya satu realitas mutlak yang tidak dapat dijelaskan melalui kategori personal, nama, atau bentuk. Dengan demikian, *Nibbāna* bukan sekadar kondisi batin, melainkan lambang metafisis dari "yang tidak dilahirkan dan tidak tercipta."

---

2. Analisis Antropologis: Buddhisme sebagai Respons terhadap Politeisme dan Antropomorfisme Brahmana

Dari perspektif antropologi agama, Buddhisme lahir sebagai reaksi terhadap sistem keagamaan Brahmanisme yang dominan di India pada abad ke-6 SM. Agama Brahmana, yang bersumber dari tradisi Weda, mengenal banyak dewa (*deva*) seperti Indra, Agni, Varuna, dan Surya. Dewa-dewa tersebut dipuja melalui ritual pengorbanan yang dikelola oleh kaum Brahmana, kelompok kasta tertinggi dalam sistem sosial India kuno.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul konsep *Brahman*, prinsip mutlak yang menjadi asal dari segala sesuatu, sebagaimana tercermin dalam *Upanishad*. Akan tetapi, dalam praktik sosial dan budaya, konsep *Brahman* sering bercampur dengan ritualisme, mitologi, dan antropomorfisme, yaitu kecenderungan untuk menggambarkan Tuhan dengan sifat dan bentuk manusia.

Buddha Gautama menolak dua hal pokok dari sistem ini: (1) ketergantungan spiritual pada ritual dan kasta, serta (2) keyakinan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui perantara dewa. Dalam pandangannya, keselamatan atau pembebasan (*mokṣa/nirvāṇa*) tidak diperoleh lewat pengorbanan eksternal, tetapi melalui pemahaman dan disiplin batin. Dengan demikian, Buddhisme bertransformasi menjadi gerakan spiritual yang bersifat etis dan empiris—menyandarkan kebenaran pada pengalaman langsung, bukan pada otoritas wahyu atau dewa.

Pendekatan antropologis menunjukkan bahwa penolakan terhadap politeisme Brahmana bukan sekadar reaksi teologis, melainkan fenomena sosial. Buddhisme menolak struktur sosial yang

menjustifikasi superioritas kasta Brahmana atas dasar kedekatan dengan Tuhan. Dengan menolak antropomorfisme dan menegaskan jalan batin yang universal, Buddhisme membentuk spiritualitas yang inklusif dan non-personal.

Dari sini dapat dikatakan bahwa ajaran Buddha tentang *Nibbāna* adalah bentuk reformasi teologis terhadap *Brahman*. Jika *Brahman* dalam Weda dipahami sebagai prinsip mutlak yang masih dapat dipuja, maka *Nibbāna* dalam Buddhisme adalah prinsip mutlak yang tidak dapat disembah, karena ia tidak berpribadi dan tidak menjadi objek dualistik antara subjek dan objek.

Dalam kerangka antropologi agama, transformasi ini dapat dibaca sebagai pergeseran dari *monoteisme teistik* menuju *monoteisme filosofis*, dari keyakinan kepada Tuhan personal menuju kesadaran terhadap realitas tunggal yang melampaui personifikasi. Dengan demikian, Buddhisme menampilkan wajah monoteisme yang "diam"—tanpa menyebut nama Tuhan, tetapi mengakui satu realitas yang absolut.

---

3. Perbandingan Konseptual: Buddhisme dan *Tanzīh* dalam Islam

Dalam teologi Islam, Tuhan dipahami sebagai realitas yang absolut dan tak terbandingkan. Konsep ini diekspresikan melalui istilah *tanzīh*, yakni penyucian Tuhan dari segala bentuk keserupaan dengan makhluk. Tuhan tidak dapat digambarkan atau diserupakan dengan apapun, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (QS. al-Syūrā [42]:11).

Konsep ini mencapai bentuk paling ringkas dan mendalam dalam Surah al-Ikhlāṣ:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (QS. al-Ikhlāṣ [112]:1–4)

Surah ini merupakan inti dari *tawḥīd* dan puncak *tanzīh*. Allah tidak bergantung pada apapun (*al-Ṣamad*), tidak dilahirkan dan tidak melahirkan (*lam yalid wa lam yūlad*), dan tidak memiliki tandingan (*lam yakun lahu kufuwan aḥad*). Dalam pemahaman ini, Tuhan adalah realitas yang sepenuhnya independen, tidak tersusun, dan melampaui semua bentuk keberadaan yang terbatas.

Jika dibandingkan dengan *Udāna* VIII:3, keduanya memiliki resonansi metafisik yang mencolok:

Aspek	*Udāna* VIII:3 (Buddhisme)	Surah al-Ikhlāṣ (Islam)
Hakikat Realitas	Ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak tercipta, tidak tersusun.	Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan.
Kemandirian Ontologis	Realitas ini tidak bergantung pada apapun yang diciptakan.	Allah adalah *al-Ṣamad*, tempat bergantung segala sesuatu.
Transendensi	Melampaui segala fenomena dan kategori duniawi.	Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.
Tujuan Spiritualitas	Jalan keluar dari yang lahir dan tersusun.	Pemurnian iman dari syirik dan penyembahan bentuk.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun konteksnya berbeda—Buddhisme berbicara dalam bahasa kesadaran batin dan Islam dalam bahasa wahyu—keduanya menegaskan realitas tunggal yang tidak bergantung, tidak tercipta, dan melampaui segala bentuk.

Dalam bahasa filsafat agama, *Udāna* merepresentasikan bentuk *monoteisme implisit*, sementara *al-Ikhlāṣ* adalah bentuk *monoteisme eksplisit*. Keduanya menolak pluralitas ontologis dan menegaskan kesatuan absolut yang menjadi sumber dari segala yang ada. Dengan demikian, *tanzīh* dalam Islam dan ajaran "yang tidak dilahirkan" dalam Buddhisme merupakan dua ekspresi yang berbeda dari intuisi metafisik yang sama: pengakuan terhadap satu realitas yang tak terjangkau oleh pikiran dan bahasa.

MONOTEISME ETIS DALAM AJARAN ZOROASTER (ZARATHUSTRA)

1. Pendahuluan

Zoroastrianisme adalah salah satu agama tertua yang masih hidup hingga kini, diasaskan oleh Zarathustra (Zoroaster) sekitar 1200–1000 SM di wilayah Persia Timur. Di tengah dunia yang mengenal banyak dewa Indo-Iran, Zarathustra memperkenalkan ide revolusioner: hanya ada satu Tuhan sejati — *Ahura Mazda*, Tuhan Kebijaksanaan.

Dalam konteks sejarah agama, Zoroaster sering dipandang sebagai pelopor *monoteisme etis*, karena menekankan kesatuan Tuhan yang berhubungan langsung dengan moralitas dan kebenaran, bukan hanya kekuatan kosmik.

---

2. Sumber Teks: Gāthā dan Avesta

Ajaran asli Zarathustra terutama termuat dalam Gāthā, bagian tertua dari *Avesta* (kitab suci Zoroastrian). Dalam *Yasna 45.2–3*, dinyatakan:

Dalam Yasna 45.2–3, terdapat pujian kepada Ahura Mazda sebagai pencipta dunia melalui pikiran yang benar. Teks asli Avestan berbunyi:

𐬀𐬵𐬎𐬀 𐬨𐬀𐬎𐬎𐬀 𐬀𐬵𐬎𐬀,

dengan transliterasi menjadi: *Ahu Mazda aŋhaiti aŋhaita,*

yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai: "I acknowledge You, Ahura Mazda, as the first and last, most worthy of worship, for through the Good Mind You created the world." Pernyataan ini menegaskan konsep monoteistik dalam ajaran Zoroaster, di mana Ahura Mazda adalah Tuhan tunggal yang bijaksana, pencipta alam semesta melalui kebijaksanaan dan pikiran yang benar, serta pantas disembah sebagai yang utama.

Teks ini menegaskan monoteisme murni: Tuhan yang tunggal, bijaksana, pencipta kebaikan, dan sumber tatanan kosmos. Tidak ada dewa lain yang setara dengan-Nya.

---

3. Konsep Ketuhanan: Ahura Mazda dan Aspek Ganda Dunia

Ahura Mazda berarti "Tuhan Kebijaksanaan". Ia adalah Tuhan yang baik, benar, dan penuh cahaya. Dunia yang diciptakan-Nya terdiri dari dua prinsip etis:

- Spenta Mainyu — roh baik (penjaga kebenaran dan kehidupan)
- Angra Mainyu — roh jahat (penggoda dan perusak)

Namun, keduanya tidak setara. *Angra Mainyu* bukan tuhan tandingan, melainkan ciptaan yang menyimpang. Dengan demikian, Zoroastrianisme bukan dualisme metafisis, melainkan monoteisme etis: hanya Ahura Mazda yang kekal dan mahakuasa, sedangkan kejahatan bersifat temporer dan akan dikalahkan oleh kebenaran (*asha*).

---

4. Etika dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam ajaran Zarathustra, monoteisme tidak hanya teologis, tetapi juga moral. Manusia dipanggil untuk ikut serta dalam perjuangan kosmis antara kebenaran (*asha*) dan kebohongan (*druj*). Tiga prinsip dasar kehidupan disebut sebagai *"Good Thoughts, Good Words, Good Deeds"* — pikiran, ucapan, dan tindakan baik.

Inilah bentuk awal dari *teologi moral universal*, di mana iman kepada Tuhan harus diaktualisasikan melalui perbuatan. Dalam *Yasna 34.2*, disebutkan:

"Ia yang berbuat baik, berpikir benar, dan berkata benar, adalah bagian dari Ahura Mazda."

---

5. Konsep Kosmos dan Akhirat

Zoroaster memperkenalkan doktrin eskatologis paling awal dalam sejarah agama:

- Dunia memiliki awal dan akhir.
- Akan ada penghakiman terakhir (*Frashokereti*).
- Jiwa yang benar naik ke *Surga Cahaya*, sedangkan yang jahat jatuh ke kegelapan.

Konsep ini kemudian berpengaruh kuat terhadap Yahudi pasca-pembuangan Babel, serta menjadi cikal bakal teologi akhirat dalam Kristen dan Islam. Ide seperti neraka, kebangkitan jasmani, dan akhir zaman banyak mengambil bentuk dari sistem kosmologi Zoroastrian.

---

6. Hubungan dengan Monoteisme Semitik

Setelah penaklukan Babel oleh Persia (539 SM), orang Yahudi berinteraksi dengan pemeluk Zoroastrian. Dari periode ini, muncul kesamaan teologis:

- Tuhan pencipta tunggal (Ahura Mazda ↔ Yahweh)
- Malaikat dan iblis (Amesha Spenta ↔ Malaikat; Angra Mainyu ↔ Satan)
- Akhirat dan kebangkitan tubuh
- Hari penghakiman terakhir

Monoteisme etis Zoroaster memberi bentuk rasional pada moralitas ilahi — gagasan bahwa kejahatan bukan kekuatan sejajar dengan Tuhan, tetapi penyimpangan yang akan dikalahkan oleh cahaya kebenaran.

---

7. Perspektif Antropologis dan Filosofis

Secara antropologis, ajaran Zoroaster menandai transformasi dari politeisme ritual ke monoteisme moral. Ritual pengorbanan diganti dengan praktik kesucian pikiran dan kebenaran hati. Tuhan tidak lagi diidentifikasi dengan elemen alam (api, air, tanah), melainkan menjadi prinsip kebijaksanaan universal.

Dari perspektif filsafat agama, Zoroastrianisme menjadi penghubung antara *Brahmanisme* di India dan *Yahwisme* di Timur Tengah. Ia mewariskan bahasa simbolik tentang Cahaya dan Kegelapan yang masih hidup hingga kini dalam teologi dan mistisisme.

---

8. Kesimpulan Bab

Zarathustra memperkenalkan bentuk paling awal dari monoteisme etis dan kosmis: Tuhan sebagai sumber kebaikan, kebenaran, dan cahaya; manusia sebagai agen moral dalam rencana kosmik-Nya.

Dibandingkan dengan tradisi lain:

- Islam mewarisi semangat *tanzīh* dan keadilan kosmis.
- Kristen mengadopsi visi eskatologis dan simbol cahaya.
- Yahudi memperkuat konsep Tuhan moral yang transenden.

Dengan demikian, ajaran Zoroaster bukan hanya bagian dari sejarah Persia, tetapi juga bab penting dalam evolusi spiritual umat manusia menuju pengakuan akan *Yang Esa*.

MONOTEISME DALAM TAOISME

1. Studi Teks Tao: Tao Sebagai Asal Segala yang Ada dan Tidak Ada

Dalam ajaran Laozi yang terekam dalam *Dao De Jing* (道德經), konsep *Tao* (道) menempati posisi sentral. *Tao* bukan sekadar "jalan" dalam arti etika atau cara hidup, tetapi prinsip metafisik yang menjadi sumber dan dasar dari seluruh realitas. Bab pertama *Dao De Jing* menyatakan:

道可道，非常道。名可名，非常名。無名天地之始；有名萬物之母。
"Tao yang dapat dijelaskan bukanlah Tao yang abadi. Nama yang dapat disebut bukanlah nama yang kekal. Yang tanpa nama adalah asal mula langit dan bumi; yang bernama adalah ibu dari segala makhluk." (*Dao De Jing*, Bab 1)

Ayat ini menggambarkan bahwa *Tao* adalah realitas absolut yang tak terkatakan, tak bernama, dan melampaui segala bentuk dualitas. Ia merupakan "asal mula langit dan bumi", yakni prinsip universal yang melahirkan sekaligus menembus segala sesuatu.

Dalam bab 25, Laozi melanjutkan:

有物混成，先天地生。寂兮寥兮，獨立而不改，周行而不殆，可以為天下母。
"Ada sesuatu yang tak berbentuk namun lengkap, yang lahir sebelum langit dan bumi. Hening dan kosong, berdiri sendiri dan tidak berubah, mengelilingi tanpa habis. Ia dapat disebut ibu dari dunia."

Di sini, *Tao* digambarkan sebagai prinsip yang ada sebelum segala keberadaan (*xiantian di sheng*), bersifat diam, tunggal, tidak berubah, dan menjadi dasar dari segala yang ada. Namun, *Tao* bukanlah Tuhan personal; ia lebih menyerupai prinsip kosmis yang bersifat imanen sekaligus transenden.

Walau demikian, *Dao De Jing* memberi kesan bahwa *Tao* adalah satu-satunya realitas sejati yang darinya semua hal muncul dan kepadanya semua kembali. Dalam arti ini, *Tao* memiliki kemiripan dengan konsep *wahdat al-wujūd* dalam filsafat Islam, yaitu kesatuan eksistensi yang menyatukan seluruh realitas dalam satu sumber tunggal.

---

2. Analisis Antropologis: Taoisme dan Kosmologi Non-Antropomorfik

Dari sudut antropologi agama, Taoisme lahir di Tiongkok sebagai kritik terhadap sistem ritual dan struktur sosial Konfusianisme awal. Masyarakat Tiongkok pra-Taoistik mengenal banyak roh (*shen*), dewa, dan leluhur yang disembah dalam konteks kehidupan agraris. Namun, Laozi dan kemudian Zhuangzi memperkenalkan pandangan yang lebih kosmis, menolak antropomorfisme, dan menegaskan keseimbangan alami sebagai sumber keteraturan.

Dalam budaya Tiongkok, Tuhan personal tidak menjadi pusat pengalaman religius sebagaimana dalam agama-agama Semitik. Realitas tertinggi lebih dipahami sebagai prinsip universal yang hadir dalam tatanan alam—sebuah sistem keseimbangan antara *yin* dan *yang*. *Tao* tidak memiliki kehendak dalam pengertian personal, tetapi menjadi hukum kodrati yang bekerja tanpa upaya (*wu wei* 無為).

Antropolog Clifford Geertz menafsirkan sistem semacam ini sebagai "kosmologi moral", di mana manusia tidak tunduk kepada dewa personal, melainkan berpartisipasi dalam harmoni kosmik. Oleh sebab itu, *Tao* bukan "Tuhan yang disembah", tetapi "keteraturan yang disadari."

Dalam konteks ini, Taoisme dapat dipahami sebagai bentuk monoteisme filosofis non-personal. Ia menegaskan keesaan realitas melalui prinsip keterpaduan alam semesta. Tidak ada dua prinsip yang bertentangan, karena semua berasal dari satu sumber: *Tao*. Prinsip ini tampak dalam *Dao De Jing* Bab 42:

道生一，一生二，二生三，三生萬物。
"Tao melahirkan yang satu, yang satu melahirkan dua, dua melahirkan tiga, dan tiga melahirkan segala sesuatu."

Ungkapan ini menggambarkan proses emanasi dari kesatuan mutlak menuju keberagaman relatif. Semua hal yang ada berasal dari satu sumber dan akan kembali kepadanya. Pandangan ini, dalam antropologi agama, adalah bentuk evolusi spiritual dari politeisme rakyat menuju kesadaran akan satu prinsip tunggal yang menyatukan segalanya.

---

3. Perbandingan Konseptual: *Tao* dan *Tanzīh* dalam Islam

Konsep *Tao* memiliki kemiripan struktural dengan *tanzīh* dalam Islam, dalam hal keduanya menolak pembatasan terhadap realitas tertinggi. *Tao* adalah "yang tak bernama", sementara *tanzīh* menegaskan bahwa Allah "tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (QS. al-Syūrā [42]:11).

Dalam Surah al-Ikhlāṣ, Allah disebut sebagai *Aḥad* (satu yang tunggal mutlak) dan *al-Ṣamad* (tempat bergantung segala sesuatu). Maka, sebagaimana *Tao* adalah sumber dan tumpuan dari segala keberadaan, *al-Ṣamad* juga berarti "Tuhan yang menjadi tumpuan segala makhluk".

Perbandingan metafisik ini dapat diringkas sebagai berikut:

Aspek	*Tao* (Taoisme)	*Allah* dalam Surah al-Ikhlāṣ
Hakikat Realitas	Prinsip abadi yang tak bernama, sumber dari langit dan bumi.	Allah yang Esa, tempat bergantung segala sesuatu.
Sifat	Tidak personal, tidak tersusun, meliputi segala sesuatu.	Transenden, tidak serupa dengan apapun.
Relasi dengan Dunia	Alam semesta adalah manifestasi spontan dari Tao.	Alam dicipta dan bergantung kepada Allah.
Ekspresi Spiritualitas	Keselarasan dengan Tao melalui *wu wei* (tidak memaksa).	Penyerahan diri total (*islām*) kepada kehendak Ilahi.

Dengan demikian, baik *Tao* maupun konsep *tanzīh* menolak segala bentuk antropomorfisme dan dualitas. Namun, terdapat perbedaan penting:

- Dalam Islam, Allah adalah *personal dan sadar*; Dia mengetahui dan menghendaki.
- Dalam Taoisme, *Tao* adalah *non-personal dan spontan*, tanpa kehendak atau kesadaran dalam pengertian manusiawi.

Keduanya menyentuh tingkat kesatuan metafisik yang sama, tetapi dengan ekspresi dan bahasa yang berbeda: Islam melalui wahyu dan teologi ketuhanan personal, sedangkan Taoisme melalui filsafat alam dan pengalaman kosmis.

MONOTEISME DALAM KONFUSIANISME

1. Studi Teks: Tian sebagai Prinsip Ketertiban Moral dan Kosmik

Dalam ajaran Konfusius (*Kongzi* 孔子), istilah *Tian* (天) — secara harfiah berarti "langit" — menempati posisi yang sangat penting. *Tian* bukan sekadar langit fisik, melainkan realitas tertinggi yang mengatur tatanan moral dan kosmos. Dalam *Lunyu* (Analekta), Konfusius berkata:

天生德於予，桓魋其如予何？
"Langit telah menanamkan kebajikan padaku; apa yang dapat dilakukan manusia terhadapku?" (Lunyu VII:23)

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa *Tian* bukan hanya alam atau kekuatan impersonal, melainkan sumber moralitas dan legitimasi. Konfusius menganggap *Tian* sebagai kekuasaan yang mengetahui dan menilai tindakan manusia:

知天命者，不怨天，不尤人。
"Barang siapa mengetahui ketetapan Langit, ia tidak mengeluh kepada Langit dan tidak menyalahkan manusia." (Lunyu XIV:36)

Dalam teks *Zhongyong* (Doktrin Keseimbangan), konsep *Tian* menjadi lebih filosofis:

天命之謂性，率性之謂道，修道之謂教。
"Apa yang ditetapkan Langit disebut sifat; mengikuti sifat disebut jalan (Dao); mengembangkan jalan disebut pendidikan."

Di sini, *Tian* bukan sosok dewa, tetapi sumber kodrat manusia dan hukum moral alam semesta. *Tian* melahirkan *xing* (sifat batin), dan manusia yang hidup sesuai *Dao* berarti hidup sesuai kodratnya yang berasal dari *Tian*. Dengan demikian, *Tian* menjadi semacam prinsip kesatuan antara alam, moralitas, dan kemanusiaan.

Dalam *Shujing* (Kitab Dokumen), yang lebih tua dari masa Konfusius, *Tian* muncul sebagai kuasa yang memberi mandat kepada raja-raja — *Tianming* (天命), "Mandat Langit":

惟天無親，克敬惟親。
"Langit tidak memiliki sanak saudara, tetapi mengasihi orang yang berbakti."

Artinya, kekuasaan dan legitimasi raja tergantung pada moralitasnya; ketika raja tidak lagi adil, *Tian* dapat mencabut mandat itu. Konsep ini menegaskan bahwa *Tian* adalah sumber moral tertinggi, bukan dewa yang disembah dengan pengorbanan persembahan, melainkan kekuasaan spiritual yang berpihak pada kebenaran dan keteraturan.

Dengan demikian, dalam lapisan teks klasik Tiongkok, *Tian* berevolusi dari "langit sebagai dewa kosmis" pada zaman dinasti Shang menuju "prinsip moral universal" pada zaman Zhou dan Konfusius.

---

2. Analisis Antropologis: Dari Dewa Langit ke Prinsip Moral Transenden

Dalam pandangan antropologis, konsep *Tian* merupakan hasil transformasi panjang dari sistem religi Tiongkok kuno yang sangat politeistik. Pada masa Shang (abad ke-16 s.M.), masyarakat menyembah banyak roh leluhur dan dewa alam, dengan *Shangdi* (上帝, Tuhan Tertinggi) sebagai figur tertinggi yang dipuja dengan ritual besar.

Namun, pada masa Zhou (abad ke-11 s.M.), sistem ritual itu digantikan oleh konsep *Tian* yang lebih abstrak dan moral. *Tian* bukan lagi personifikasi roh, tetapi prinsip keadilan dan keteraturan alam. Dalam konteks ini, antropolog Robert Bellah menyebut peralihan dari *Shangdi* ke *Tian* sebagai transisi dari "religious kingship" menuju "moral order cosmology."

Konfusius dan murid-muridnya kemudian menghapus sisa-sisa antropomorfisme. *Tian* tidak lagi dipahami sebagai "sosok" dengan kehendak emosional, melainkan sebagai hukum etis yang imanen dalam struktur alam. Dengan demikian, manusia tidak lagi berhubungan dengan Tuhan melalui persembahan, tetapi melalui etika: kejujuran, kesetiaan, dan kebajikan (*ren* 仁).

Hal ini menandai pergeseran dari keagamaan berbasis ritual menuju spiritualitas moral, atau dari "transendensi vertikal" menuju "transendensi etis." Antropolog Marcel Granet menyebut sistem Konfusian sebagai *cosmisme moral* — di mana realitas tertinggi tidak dipersonifikasikan, tetapi diserap dalam tatanan kehidupan sosial dan kebajikan manusia.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa monoteisme moral dapat muncul tanpa konsep teologis yang eksplisit. *Tian* berperan seperti Tuhan yang satu dalam hal menciptakan hukum moral universal, tetapi tanpa citra atau personalitas. Ia adalah satu, tak berubah, dan menjadi sumber semua kebaikan dan kebenaran — prinsip yang sangat dekat dengan semangat *tanzīh* dalam Islam.

---

3. Perbandingan Konseptual: Tian dan Tanzīh dalam Islam

Jika dibandingkan dengan konsep *tanzīh* dalam Islam, *Tian* memiliki dua sisi yang mirip namun berbeda arah.

- Pertama, *Tian* menolak antropomorfisme: ia tidak digambarkan dengan rupa, emosi, atau kehendak manusiawi.
- Kedua, *Tian* berfungsi sebagai sumber moral dan keteraturan universal, sebagaimana Allah dalam Al-Qur'an adalah sumber hukum dan keseimbangan (*mīzān*).

Namun, dalam teologi Islam, Allah bukan hanya sumber keteraturan alam, tetapi juga Zat yang berkehendak dan berfirman. Dalam Surah al-Ikhlāṣ, Allah ditegaskan sebagai *Aḥad* (Satu yang mutlak) dan *al-Ṣamad* (Tempat bergantung segala sesuatu), yang "tidak beranak dan tidak diperanakkan."

Jika *Tian* adalah prinsip moral non-personal, maka *Allah* adalah realitas personal yang memiliki kesadaran dan kehendak. Perbandingan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Aspek	*Tian* (Konfusianisme)	*Allah* (Surah al-Ikhlāṣ)
Hakikat	Prinsip moral universal, bukan sosok personal.	Tuhan yang Esa, sadar, dan berkehendak.
Fungsi	Menjaga keteraturan moral dan alam semesta.	Pencipta, pemelihara, dan sumber hukum moral.
Relasi dengan manusia	Diwujudkan melalui kebajikan dan keselarasan sosial.	Diwujudkan melalui ibadah dan ketaatan spiritual.

Aspek	*Tian* (Konfusianisme)	*Allah* (Surah al-Ikhlāṣ)
Pendekatan spiritual	Etika dan pendidikan moral (*ren* dan *li*).	Tauhid dan ibadah.

Meski berbeda dalam bentuknya, keduanya berbagi semangat *transendensi tanpa antropomorfisme*. Dalam Islam, ini disebut *tanzīh* — pemurnian Tuhan dari segala sifat makhluk. Dalam Konfusianisme, hal itu tampak dalam penolakan terhadap personifikasi *Tian* dan penekanan bahwa manusia mendekati *Langit* melalui moralitas, bukan melalui ritual persembahan.

Dengan demikian, *Tian* dapat dilihat sebagai bentuk awal kesadaran monoteistik dalam tradisi Timur, yang mengekspresikan ketunggalan moral kosmos, sementara Islam melanjutkan gagasan itu dalam bentuk wahyu teologis yang lebih tegas dan transenden.

Bagus sekali — memasukkan Shinto memang perlu, karena ia mewakili bentuk religiositas Jepang yang paling khas: bukan teistik murni, tetapi menyimpan konsep *keesaan kosmik* yang menarik bila dibaca secara antropologis dan dibandingkan dengan monoteisme wahyu.

MONITEISME DALAM SHINTO

1. Studi Teks: Realitas Tertinggi dalam Kojiki dan Nihon Shoki

Shinto (神道, *Kami no Michi*, "Jalan para Kami") secara harfiah berarti "jalan ilahi" atau "jalan para roh." Ia tidak berpusat pada wahyu atau kitab suci dogmatis, tetapi bersumber dari teks mitologis awal Jepang seperti *Kojiki* (古事記, "Catatan Perkara Kuno", 712 M) dan *Nihon Shoki* (日本書紀, "Kronik Jepang", 720 M).

Dalam *Kojiki*, realitas tertinggi digambarkan melalui proses emanasi atau kemunculan kosmos dari *Ame-no-Minaka-Nushi-no-Kami* (天之御中主神, "Dewa Tuan Langit Tengah"), yang muncul pertama kali "sendiri" di tengah kehampaan langit.

「於是天地初發之時、於高天原成神名、天之御中主神、次高御産巣日神、次神産巣日神。」

"Ketika langit dan bumi mulai terbentuk, dewa pertama yang muncul di dataran tinggi langit adalah Ame-no-Minaka-Nushi-no-Kami, kemudian Takami-Musubi-no-Kami, dan Kamimusubi-no-Kami." (*Kojiki*, Bab Awal)

Para peneliti seperti Motoori Norinaga dan Sokyo Ono menafsirkan *Ame-no-Minaka-Nushi* sebagai prinsip tertinggi — bukan dewa antropomorfis, tetapi realitas pusat yang menjadi sumber dari seluruh kami (roh).
Ia tidak berwujud, tidak lahir, dan tidak mati; dari-Nya muncul tatanan langit, bumi, dan para dewa pelaksana.

Dalam *Nihon Shoki*, narasi ini disusun lebih sistematis dan mencerminkan sinkretisme antara kepercayaan lokal Jepang dan kosmologi Tionghoa. *Ame-no-Minaka-Nushi* dipahami sebagai pusat keteraturan universal.
Meskipun Shinto mengenal ribuan *kami* (roh), semuanya diyakini sebagai manifestasi dari kekuatan suci tunggal yang menembus seluruh alam.

---

2. Analisis Antropologis: Monisme Kosmik dalam Politeisme Ritual

Secara antropologis, Shinto sering dipersepsi sebagai politeistik karena banyaknya *kami*: roh gunung, sungai, petir, kesuburan, dan leluhur. Namun penelitian etno-religius menunjukkan bahwa Shinto memiliki struktur monistik tersembunyi.
Semua *kami* bukan entitas yang terpisah, melainkan ekspresi dari satu kesucian yang sama — disebut *musubi*, kekuatan yang "mengikat" segala hal menjadi satu kesatuan hidup.

Dalam ritual Shinto, para imam tidak "menyembah banyak tuhan" sebagaimana dalam politeisme Yunani, tetapi berkomunikasi dengan berbagai aspek dari satu kesucian yang menjiwai dunia. Antropolog religi seperti Thomas Kasulis menyebut hal ini sebagai "monisme relasional" — realitas tunggal yang diungkap melalui relasi harmonis antara manusia, alam, dan roh.

Shinto, dengan demikian, bukan politeisme dalam pengertian Barat, melainkan panenteisme alami: segala sesuatu di dunia mengandung *kami*, dan semua *kami* berasal dari satu sumber kesucian kosmos.
Dalam perspektif ini, ritual persembahan (*matsuri*) bukan penyembahan pada banyak tuhan, melainkan pengakuan akan kehadiran kesatuan suci dalam banyak bentuk alam.

---

3. Perbandingan Konseptual: Ame-no-Minaka-Nushi dan Konsep Tanzīh dalam Islam

Menarik jika dibandingkan dengan *tanzīh* dalam Islam, *Ame-no-Minaka-Nushi* juga digambarkan tanpa rupa, tanpa keturunan, dan muncul "sendiri" di tengah kekosongan.
Ini mengingatkan pada penegasan *Surah al-Ikhlāṣ*:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ، ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ
"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Seperti Allah dalam Islam, *Ame-no-Minaka-Nushi* adalah realitas yang tidak memiliki pasangan atau bentuk. Ia muncul pertama, tanpa sebab, dan menjadi asal mula seluruh keberadaan. Namun, perbedaannya terletak pada arah konseptual:

Aspek	*Ame-no-Minaka-Nushi* (Shinto)	*Allah* (Islam)
Hakikat	Sumber kosmik tanpa rupa; kekuatan spiritual yang meliputi alam.	Tuhan yang transenden dan imanen, pencipta dan pemelihara alam.
Relasi	Hadir dalam segala *kami* sebagai manifestasi kesucian.	Terpisah dari makhluk tetapi diketahui melalui tanda-tanda (*āyāt*).
Transendensi	Lebih imanen — suci yang tersebar di alam.	Sepenuhnya transenden namun mengenalkan diri melalui wahyu.

Jadi, bila dilihat dari pendekatan antropologi agama, Shinto mengandung bentuk "tanzīh imanen" — ia memurnikan kesucian dari antropomorfisme, tetapi menempatkannya di dalam alam, bukan di luar alam.
Sedangkan Islam mengandung tanzīh transenden, yang menegaskan perbedaan mutlak antara Pencipta dan ciptaan, meskipun tanda-tanda-Nya hadir dalam seluruh ciptaan.

---

4. Kesimpulan Sementara: Shinto sebagai Politeisme Simbolik, Monisme Ontologis

Walaupun secara ritual Shinto tampak politeistik, hakikat teologinya justru monistik dan simbolik.
Para *kami* adalah simbol-simbol plural dari satu realitas suci yang tunggal, sebagaimana sifat-sifat Tuhan dalam Islam adalah manifestasi dari Dzat yang Esa.
Dengan demikian, Shinto berbagi garis spiritual dengan ajaran monoteisme lain — mengakui bahwa realitas suci bersifat satu, meski diungkap dengan banyak nama, tempat, dan simbol.

SOCRATES DAN MONOTEISME RASIONAL YUNANI

1. Konteks Historis dan Religius Yunani

Pada abad ke-5 SM, masyarakat Yunani hidup dalam sistem kepercayaan politeistik yang kuat. Para dewa seperti Zeus, Athena, Apollo, dan Poseidon menjadi pusat kehidupan sosial, politik, dan ritual.
Namun, sejak masa para filsuf pra-Sokrates (Thales, Anaximandros, Herakleitos), mulai muncul kecenderungan baru — yaitu mencari prinsip tunggal (archē) yang mendasari seluruh realitas: air, udara, api, atau *logos*.

Socrates (470–399 SM) muncul di tengah pergeseran ini. Ia dikenal bukan sebagai ahli kosmologi, melainkan sebagai pencari kebenaran moral dan keadilan. Namun dalam pengakuannya (seperti tercatat dalam *Apologia* karya Plato), Socrates jelas berbicara tentang Tuhan yang satu dan mahatahu, yang mengatur alam semesta dan memberi bimbingan batin bagi manusia.

Bab X. Monoteisme Filosofis Socrates

X.1. Pendahuluan

Socrates (470–399 SM) hidup di Athena yang politeistik. Meski masyarakatnya menyembah banyak dewa, Socrates menekankan keyakinan pada satu prinsip ilahi yang lebih tinggi, yang membimbing moralitas dan tata kosmos. Perspektif ini sering disebut monoteisme filosofis, berbeda dengan monoteisme Abrahamik, karena bersifat rasional dan etis, bukan wahyu formal.

X.2. Apologia (Plato, 24b)

Salah satu bukti utama muncul dalam *Apologia*, ketika Socrates membela dirinya dari tuduhan tidak percaya pada dewa-dewa kota.

Teks Yunani

πιστεύω γὰρ ὅτι θεοί εἰσιν, καὶ ἄλλως μὲν, ὡς οἱ κατήγοροι μου πιστεύουσιν, ἐν ἄλλῳ δὲ τρόπῳ ὑψηλότερον.

Terjemahan Bahasa Inggris

“For I do believe that there are gods, and in a sense higher than that in which any of my accusers believe in them.”

Analisis

- Kata θεοί (theoi) adalah bentuk jamak, merujuk pada dewa-dewa Athena yang diyakini masyarakat.
- Socrates menegaskan keyakinannya pada sesuatu yang lebih tinggi daripada dewa-dewa lokal — suatu prinsip atau Tuhan tunggal transenden.
- Ini menunjukkan bahwa meskipun ia hidup dalam lingkungan politeistik, Socrates mengakui monoteisme filosofis, yang menekankan kedaulatan moral dan kosmis Tuhan.

X.3. Daimonion dan Panduan Ilahi

Socrates juga berbicara tentang daimonion, suara batin atau wahyu ilahi yang membimbing tindakannya.

Teks Yunani (Apologia 31d–32a)

τοῦτ’ ἐστὶ φωνὴ θεία, ἡ ἐμὴν ὑποθήκη.

Terjemahan Bebas

“Itu adalah suara ilahi, bimbingan Tuhan bagi saya.”

Analisis

- Suara batin ini menegaskan keberadaan satu entitas ilahi yang mengatur moralitas, berbeda dari dewa-dewa polis.
- Daimonion membimbing Socrates untuk menolak kejahatan dan bertindak bijak.
- Dalam konteks ini, monoteisme Socrates muncul sebagai dasar etika, bukan ritual.

X.4. Xenophon, Memorabilia I.3.1–2

Dalam karya Xenophon, Socrates lebih eksplisit menegaskan keyakinan pada Tuhan tunggal.

Teks Yunani

Σωκράτης δὲ καὶ τοὺς ἄλλους θεοὺς ἑτίμα κατὰ τὰ πάτρια, καὶ δὴ καὶ τὸν τοῦ δήμου θεὸν, ᾧπερ ἡ πόλις θύει· καὶ ἐν τοῖς ἱεροῖς πολλάκις ἤδετο καὶ μαντεύεσθαι ἐχρῆτο. ἔλεγε δὲ ὅτι τὸν θεὸν οὐδὲν ἀνθρώπων οὐδὲν λανθάνει, ἀλλ’ ἐπιμελεῖται πάντων.

Terjemahan Inggris

“Socrates also honored the other gods according to the customs of his country, and especially the god of the city, to whom the state sacrifices.
He often took part in the rites and used divination.
But he used to say that nothing that men do escapes the eye of God, and that God takes care of all things.”

Analisis

- Ho theos (ὁ θεός) → “Tuhan” tunggal, berbeda dari dewa-dewa polis.
- Socrates menghormati ritual, tetapi percaya pada satu Tuhan transenden yang mengetahui dan mengatur semua.
- Hal ini menunjukkan bentuk monoteisme filosofis, di mana Tuhan dipahami sebagai prinsip moral dan kosmik.

X.5. Monoteisme Socrates vs Abrahamik dan Buddhis

1. Dengan Islam/Yudaisme/Kristen:
    - Konsep Tuhan tunggal transenden sejajar dengan tauhid dan Shema Israel.
    - Perbedaannya, Socrates menekankan rasionalitas dan moralitas, bukan wahyu formal.

2. Dengan Buddhisme:
    - Mirip dengan prinsip dalam *Udāna VIII.3* atau Dhammapada 277–279, Socrates menekankan realitas mutlak yang membimbing manusia, sebagai jalan keluar dari penderitaan moral dan sosial.
3. Filosofis vs Ritualistik:
    - Socrates menekankan keyakinan dan etika, bukan ritual.
    - Ini relevan dalam studi komparatif monoteisme: Tuhan sebagai prinsip moral universal.

X.6. Kesimpulan Bagian

- Socrates adalah contoh monoteisme filosofis di tengah masyarakat politeistik.
- Ia percaya pada Tuhan tunggal, lebih tinggi dari dewa-dewa lokal.
- Tuhan ini bertindak sebagai prinsip moral dan kosmik, membimbing manusia menuju kebaikan.
- Konsep ini membuka jalur pemikiran lintas tradisi, memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap satu realitas ilahi dapat muncul sebelum agama wahyu formal.

3. Analisis Antropologis dan Filsafati: Dari Politeisme ke Etika Ilahi Tunggal

Socrates tidak memulai monoteisme dengan dogma, tetapi dengan kesadaran etis.
Ia menyadari bahwa moralitas tidak dapat bergantung pada kehendak banyak dewa yang sering bertentangan satu sama lain dalam mitologi.
Kebaikan harus memiliki sumber yang tunggal dan sempurna. Dari sinilah muncul gagasan bahwa hanya ada Satu Tuhan yang benar-benar baik — realitas rasional yang menjadi ukuran bagi kebaikan manusia.

Secara antropologis, gagasan ini adalah rasionalisasi monoteisme, yaitu proses di mana kesadaran moral manusia mengarah pada penyatuan konsep ketuhanan.
Socrates memurnikan konsep Tuhan dari sifat manusiawi (antropomorfisme), sama seperti konsep *tanzīh* dalam Islam.

---

4. Paralel dengan Konsep Tanzīh dan Surah al-Ikhlāṣ

Jika dibandingkan dengan *tanzīh* Islam, pemikiran Socrates menunjukkan arah yang sejalan:

- Ia menolak gambaran Tuhan dalam bentuk manusia.
- Ia menegaskan bahwa Tuhan hanya penyebab kebaikan, bukan keburukan.
- Ia menganggap Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebijaksanaan sejati.

Semangat ini sejalan dengan *Surah al-Ikhlāṣ*:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ، ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ

Kedua pandangan ini menegaskan ketunggalan realitas tertinggi dan menolak semua bentuk penyerupaan Tuhan dengan makhluk.
Namun perbedaan mendasarnya adalah:

- Socrates sampai pada monoteisme melalui refleksi rasional, bukan wahyu.
- Islam menegaskan monoteisme melalui wahyu ilahi yang mengandung kebenaran rasional sekaligus spiritual.

Dengan demikian, Socrates dapat disebut sebagai monoteis filosofis — seseorang yang melalui akalnya sampai pada kesadaran tentang Tuhan Yang Esa, sebelum adanya agama wahyu yang menyatakannya secara eksplisit.

---

5. Relevansi Historis: Jalan dari Socrates ke Monoteisme Yunani-Romawi

Ajaran Socrates membuka jalan bagi filsafat teistik Plato, Aristoteles, dan kemudian para filsuf Stoik.
Plato berbicara tentang *Idea of the Good* — Kebaikan Tertinggi yang menjadi sebab segala sesuatu. Aristoteles menyebutnya *Prime Mover*, Penggerak Pertama yang abadi dan tak berubah. Dari sinilah tradisi monoteisme filosofis berkembang dan kemudian diserap oleh para teolog Kristen awal, seperti Augustinus dan Thomas Aquinas.

Dengan kata lain, benih monoteisme Socrates adalah cikal bakal tauhid rasional Barat, yang kelak bertemu dengan teologi Islam dalam filsafat peripatetik.

7.5. Keterkaitan Filsafat Yunani dan Monoteisme Abrahamik

1. Latar Historis: Perjumpaan Timur dan Barat

Setelah penaklukan Aleksander Agung (abad ke-4 SM), wilayah Mediterania Timur dan Timur Dekat menjadi ruang dialog antara filsafat Yunani dan tradisi Ibrani. Di kota Alexandria, pusat kebudayaan Helenistik, para pemikir Yahudi seperti Philo dari Alexandria (20 SM – 50 M) mulai membaca Kitab Suci Ibrani dalam bahasa Yunani (*Septuaginta*), dan menafsirkan konsep YHWH dengan istilah filosofis seperti ὁ θεός (ho theos) dan λόγος (logos).
Philo memandang *Logos* sebagai "perantara" antara Tuhan transenden dan dunia materi—sebuah gagasan yang kemudian berpengaruh pada teologi Kristen awal (Yohanes 1:1).

---

2. Socrates, Plato, Aristoteles: Benih Konsep Ketuhanan Rasional

Konsep "Yang Satu" dalam tradisi Socrates–Plato–Aristoteles menjadi jembatan intelektual antara dunia mitos Yunani dan gagasan Tuhan tunggal dalam wahyu Abrahamik.

- Socrates memperkenalkan ide Tuhan moral universal, bukan lokal.
- Plato (dalam *Republic* VI, 509b) berbicara tentang τὸ ἀγαθόν (to agathon) — "Yang Baik Tertinggi" sebagai sumber kebenaran dan eksistensi.
- Aristoteles (dalam *Metaphysics* XII, 1072b) menyebut Tuhan sebagai ὃ νοεῖ νοῦν (ho noeî noûn) — "Yang berpikir tentang pikiran itu sendiri," *Primum Movens*, penggerak pertama yang tidak digerakkan.

Ketiganya secara bertahap meninggalkan politeisme mitologis menuju konsep Ketunggalan Ilahi yang transenden, rasional, dan tak tergantung dunia material.

Ketika gagasan ini kemudian diadopsi oleh pemikir Yahudi dan Kristen Helenistik, dan pada akhirnya oleh filsuf Muslim (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali), terjadilah proses "peng-Yunanian monoteisme" dan sekaligus "peng-monoteisan filsafat Yunani."

---

3. Jejak Yunani dalam Teologi Abrahamik

1. Dalam Yudaisme:
   Philo memadukan konsep Plato tentang *Logos* dengan *Ruach Elohim* (Roh Allah). Ia menafsirkan bahwa Tuhan yang Esa itu memiliki *logos* sebagai prinsip rasional penciptaan — konsep ini menghubungkan "hikmat" (חָכְמָה, *hokhmah*) dalam *Amsal* 8:22 dengan rasionalitas kosmik Yunani.

2. Dalam Kekristenan:
   Injil Yohanes memulai dengan:

"Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος..."
"Pada mulanya adalah Firman (Logos)... dan Firman itu adalah Allah."
Di sini *logos* Yunani digunakan untuk menafsirkan realitas ilahi Yesus, yang sekaligus mengikat filsafat Yunani dengan wahyu Abrahamik.

3. Dalam Islam:
   Filsuf Muslim klasik memandang konsep "Primum Movens" dan "To Agathon" sejalan dengan *Tawḥīd*.
   Al-Kindi menyebut Allah sebagai *al-'Illah al-Ūlā* (sebab pertama), Ibn Sina menyebut-Nya *Wājib al-Wujūd* (yang wajib ada), sementara Al-Ghazali menolak rasionalisme ekstrem namun tetap mempertahankan ide Tuhan yang tunggal dan tak serupa makhluk. Dalam Al-Qur'an, konsep ini termaktub kuat dalam *Surat al-Ikhlāṣ*:

Qul huwa Allāhu Aḥad, Allāhu al-Ṣamad...
Yang dapat dibaca sejajar dengan gagasan "Yang Satu" Plato dan "Yang Tak Digerakkan" Aristoteles, namun dalam horizon wahyu yang lebih eksistensial.

---

4. Sintesis Antropologis dan Teologis

Dari sudut antropologi agama, monoteisme Socrates dan Plato menandai rasionalisasi kepercayaan politeistik — pergeseran dari ritual eksternal menuju kesadaran batin tentang Yang Satu. Tradisi Abrahamik memperluasnya menjadi komitmen moral dan sosial terhadap Tuhan tunggal yang personal.
Dengan demikian, monoteisme tidak sekadar doktrin metafisika, tetapi juga evolusi kesadaran manusia tentang keesaan realitas ilahi, yang hadir baik melalui wahyu maupun perenungan rasional.

Pertanyaan yang sangat tajam — dan sangat relevan untuk memperluas horizon buku ini menjadi benar-benar lintas peradaban.
Menariknya, meskipun bangsa Maya dan Aztec sering dianggap politeistik, sejumlah studi epigrafi dan mitologi menunjukkan bahwa di balik pluralitas dewa mereka tersembunyi konsep Ketunggalan Sumber, yang bisa dibaca sebagai bentuk "monoteisme terselubung" atau "monoteisme kosmologis."

Mari saya uraikan secara terstruktur agar dapat langsung dimasukkan ke dalam buku Anda (bisa menjadi Bab 9: Ketunggalan Tertinggi dalam Kosmologi Amerika Kuno).

MONOTEISME KOSMOLOGIS BANGSA MAYA DAN AZTEC

1. Latar Umum

Bangsa Maya dan Aztec dikenal melalui sistem keagamaan yang tampak politeistik, dengan banyak dewa yang berperan dalam alam, pertanian, perang, dan waktu. Namun dalam teks-teks suci mereka — seperti Popol Vuh (Maya) dan Codex Chimalpopoca (Aztec) — tersirat keyakinan akan satu sumber ilahi yang melahirkan semua bentuk keberadaan.
Dengan kata lain, pluralitas dewa berfungsi sebagai manifestasi fungsional dari satu prinsip kosmik.

---

2. Konsep Ketuhanan dalam Tradisi Maya

a. Popol Vuh: Sang Pencipta Tunggal

Dalam *Popol Vuh*, kitab suci suku K'iche' Maya, asal segala sesuatu dikisahkan berasal dari dua realitas purba yang saling berpadu:

"Tepeu dan Gucumatz berkata: biarlah ada terang, biarlah bumi muncul."

Namun pada bagian lain disebutkan:

"Hanya Sang Pencipta, Sang Pembentuk, mereka yang pertama, yang satu, yang menjaga dunia."

→ Ini menunjukkan bahwa *Tepeu* dan *Gucumatz* bukan dua dewa yang terpisah, melainkan dua aspek dari satu sumber kesadaran ilahi. Dalam beberapa tafsir epigrafi modern (Houston & Stuart, 1996), konsep ini diidentifikasi sebagai *Hunab Ku* — "Satu Tuhan" atau "Tuhan Tunggal," yang dianggap tanpa bentuk, tanpa gambar, dan pencipta segalanya.

b. Hunab Ku sebagai Tuhan Tertinggi

Hunab Ku secara harfiah berarti *"Satu Dewa"*. Dalam kosmologi Yukatek, ia adalah dewa yang tidak dilahirkan dan tidak melahirkan, tidak digambarkan dalam ikonografi, serta menjadi sumber dari dewa-dewa lain seperti Itzamná.
Konsep ini sangat mirip dengan Allah dalam Islam, YHWH dalam Yudaisme, dan Brahman Nirguna dalam Upanishad — Tuhan yang transenden dan tak terlukiskan.

Hunab Ku, the only living and true god, the creator of the world, of men, and of all things. (Chilam Balam of Chumayel, XVIII century translation of earlier Maya traditions)

---

3. Konsep Ketuhanan dalam Tradisi Aztec

a. Ometeotl: Tuhan Ganda yang Satu

Dalam teologi Aztec, dikenal Ometeotl (dari *ōme* = dua, *teōtl* = ilahi), yakni Tuhan yang memuat dua aspek: laki-laki (*Ometecuhtli*) dan perempuan (*Omecihuatl*), namun hanya satu realitas ilahi. Ometeotl tidak memiliki kuil, tidak disembah secara langsung, dan dianggap Tuhan tertinggi di atas semua dewa, tempat segala ciptaan berasal.

"He is the Lord of Duality, the One who gives life to all." (*Codex Chimalpopoca*)

Maka, meskipun Aztec memiliki ratusan dewa seperti Quetzalcoatl, Tlaloc, dan Huitzilopochtli, semuanya dianggap manifestasi fungsional dari Ometeotl — sebagaimana dalam filsafat Hindu, para dewa adalah emanasi dari Brahman.

b. Tuhan sebagai Energi Tunggal (Teotl)

Kata *teotl* sendiri tidak persis berarti "dewa", melainkan daya ilahi universal — energi kosmik yang mengalir di seluruh wujud. Ini lebih dekat dengan konsep Tao dalam filsafat Tiongkok. Dengan demikian, *Ometeotl* adalah teotl dalam keseimbangan sempurna, kesatuan dari ganda, *yang tak berawal dan tak berakhir*.

---

4. Analisis Perbandingan dan Antropologis

1. Kesamaan Struktur:
    - *Hunab Ku* (Maya) ≈ *Ometeotl* (Aztec) ≈ *Brahman* (Hindu) ≈ *Tao* (Taoisme) ≈ *Allah* (Islam).
      Semua menunjuk pada satu sumber ilahi yang melampaui bentuk dan personifikasi.
2. Perbedaan Pendekatan:
    - Jika agama Semitik menekankan transendensi, maka kosmologi Amerika kuno menekankan immanensi — Tuhan hadir dalam energi alam, bukan terpisah dari dunia.
3. Nilai Antropologis:
    - Monoteisme mereka bersifat kosmologis dan simbolik, bukan doktrinal.
    - Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan "Yang Satu" adalah pengalaman universal manusia, muncul secara independen di berbagai budaya.

---

5. Relevansi Teologis Global

Dalam kerangka monoteisme universal, kepercayaan Maya dan Aztec dapat dianggap sebagai tahapan konseptual yang sejajar dengan gagasan "Yang Esa" dalam tradisi besar dunia. Mereka memperlihatkan bahwa bahkan di luar jalur wahyu Abrahamik, akal dan pengalaman spiritual manusia dapat sampai pada intuisi yang sama:

bahwa seluruh realitas berasal dari satu sumber yang tak terkatakan, tak berbentuk, dan meliputi segalanya.

Sangat baik — dengan begitu, bagian Amerika Kuno (Maya dan Aztec) akan memiliki kedalaman akademik yang setara dengan bab-bab tentang Islam, Yahudi, Hindu, dan Buddha. Berikut saya lanjutkan dengan analisis teks primer yang disertai transliterasi, terjemahan, serta komentar filologis dan konseptual.

9.6. Studi Teks Primer: Popol Vuh (Maya) dan Codex Chimalpopoca (Aztec)

A. Teks Suci Bangsa Maya: *Popol Vuh*

1. Teks Asli (Bahasa K'iche' Klasik)

Are utzijoxik ri qach'ab'al: ri k'ux kaj, k'ux ulew; ri q'uq'umatz, ri tepew. Ri k'ux kaj k'ux ulew xe'iloq'. Jun ri k'u'x ri k'aslemal.

2. Terjemahan Latin dan Inggris (ed. Recinos, 1950):

These are the words of the Creator and the Maker, the Heart of Sky, the Heart of Earth. They are the ones who give being, who give life. There is one Heart, one Essence of Life.

3. Terjemahan Indonesia:

"Inilah sabda Sang Pencipta dan Sang Pembentuk, Hati Langit, Hati Bumi. Mereka yang memberi wujud, yang memberi kehidupan. Hanya satu hati, satu inti kehidupan."

4. Analisis Filologis dan Teologis:

- Ungkapan *ri k'ux kaj, k'ux ulew* berarti "hati langit, hati bumi," menunjuk pada realitas kosmik tunggal yang menjadi sumber dan pengatur segala sesuatu.
- Dalam beberapa tafsir modern (Tedlock, 1996), ini dianggap sebagai metafora bagi Tuhan Tunggal yang imanen dalam langit dan bumi — mirip dengan ayat Al-Qur'an *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (QS. Al-Hadid 57:4).*
- Sebutan "Hati" (*k'ux*) berfungsi seperti konsep *ruh* atau *nafas ilahi* — aspek yang memberi hidup, bukan personifikasi dewa tertentu.

5. Korelasi dengan Konsep Global:
Hunab Ku, yang disebut dalam tradisi Yukatek kemudian, mungkin adalah reinterpretasi teologis dari prinsip "Hati Langit–Hati Bumi".
Dengan demikian, *Popol Vuh* mencerminkan monoteisme fungsional — satu sumber eksistensi yang hadir dalam dualitas harmonis.

B. Teks Suci Bangsa Aztec: *Codex Chimalpopoca*

1. Teks Asli (Bahasa Nahuatl Klasik):

In yuhqui in Ometeotl, in tonacatecuhtli, in tonacacihuatl; in tlacatqui, in motlatqui, in tloque nahuaque.

2. Transliterasi dan Analisis Morfologis:

- *Ometeotl* = *ōme* (dua) + *teōtl* (daya ilahi).
- *Tonacatecuhtli / Tonacacihuatl* = "Tuan dan Nyonya Pemberi Kehidupan."
- *Tloque Nahuaque* = "Pemilik segala sesuatu, yang dekat dan yang melingkupi."

3. Terjemahan Indonesia:

"Demikianlah Tuhan Ganda, Penguasa dan Pemberi Kehidupan, yang mencipta dan memelihara segala, yang menjadi pemilik segala yang dekat dan yang melingkupi."

4. Analisis Filologis dan Teologis:

- Meskipun disebut "ganda," *Ometeotl* dipahami sebagai satu realitas dengan dua aspek komplementer (maskulin–feminin), bukan dua dewa terpisah.
- Ungkapan *tloque nahuaque* menunjukkan kehadiran ilahi yang melingkupi seluruh ruang — konsep yang sangat dekat dengan *al-Muḥīṭ* (Yang Meliputi) dalam Al-Qur'an.
- Dalam teks Nahuatl, *teotl* tidak berarti "dewa" dalam arti politeistik, melainkan "energi suci" atau "realitas ilahi". Dengan demikian, *Ometeotl* berarti "kesatuan dari daya ilahi ganda yang satu."

5. Pararel dengan Tradisi Timur dan Abrahamik:

- *Ometeotl* ↔ *Brahman Ardhanarishvara* (Brahman yang berwujud ganda).
- *Ometeotl* ↔ *Al-Aḥad* dalam Islam, sebagai satu yang tak terbilang tetapi mencakup semua aspek wujud.
- *Tloque Nahuaque* ↔ *Immanensi Tuhan* dalam mistisisme Yahudi (Shekhinah) dan Kristen (Imago Dei).

C. Analisis Perbandingan Maya–Aztec

Aspek	Maya (*Popol Vuh*)	Aztec (*Codex Chimalpopoca*)	Konsep Global
Sumber Ilahi	Hati Langit–Hati Bumi	Ometeotl (Dualitas Tunggal)	Satu asal semesta
Sifat Ilahi	Memberi hidup, tidak berbentuk	Melingkupi, imanen, tak bergambar	Transenden sekaligus imanen
Bentuk penyembahan	Melalui alam dan ritual simbolik	Melalui keseimbangan kosmos dan pengorbanan	Simbolisme universal
Paralel global	*Hunab Ku* ≈ Brahman Nirguna	*Teotl* ≈ Tao	Universal Monism

---

D. Refleksi Antropologis

Kedua teks ini memperlihatkan bahwa manusia di benua yang terisolasi pun memiliki intuisi terhadap realitas tunggal yang melahirkan segala sesuatu.
Mereka mengungkapkan monoteisme bukan lewat hukum atau dogma, tetapi melalui kosmologi dan keseimbangan alam.
Secara antropologis, ini menandakan bahwa gagasan tentang *Yang Esa* adalah ciri universal kesadaran religius manusia, bukan monopoli wahyu tertentu.

Bagus — berikut Bab 10: Sintesis Global — "Yang Esa" dalam Kesadaran Manusia Universal, disusun sebagai penutup yang mengikat semua bab sebelumnya (Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Tao, Konfusianisme, Shinto, Yunani, Maya, Aztec) menjadi kerangka analitis yang koheren. Saya susun ringkas namun padat: temuan utama, peta konsep komparatif, implikasi teoritis & metodologis, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan dan lampiran teks. Anda bisa menempelkan bab ini langsung ke naskah utama.

SINTESIS GLOBAL: "YANG ESA" DALAM KESADARAN MANUSIA UNIVERSAL

A. Pembukaan singkat

Di seluruh budaya dan masa, manusia menanyakan asal, makna, dan tujuan. Dari doa Shema hingga Surah al-Ikhlāṣ; dari Udāna hingga Popol Vuh; dari Tao De Jing hingga refleksi Socrates — muncul intuisi bersama: di balik banyaknya bentuk ada satu prinsip atau sumber. Bab ini merangkum pola-pola konseptual itu dan menawarkan kerangka komparatif untuk memahami "Dia" sebagai fenomena kultural-filosofis universal.

B. Temuan Utama (ringkasan)

1. Dua modus ekspresi kesatuan
    - *Monoteisme teistik personal*: Islam, Yahudi, Kristen → Tuhan sebagai Zat personal, berkehendak, pembuat hukum (mis. Allah, YHWH, Trinitas sebagai satu hakikat).
    - *Monoteisme metafisik / non-personal*: Hindu (Brahman), Tao, Buddhisme (Nirvāna), banyak tradisi pra-Kolonial Amerika (Hunab Ku / Ometeotl) → realitas tunggal yang bersifat prinsip/energi/keadaan, bukan pribadi.
2. Dua strategi kognitif untuk mendekati "Yang Esa"
    - *Apofatik (negatif)*: mendeskripsikan apa yang bukan (Udāna, al-Ikhlāṣ, apofatisme Pseudo-Dionysius) — efektif untuk menyucikan dari antropomorfisme.
    - *Katopatik (afirmatif)*: menyatakan sifat atau manifestasi (asma' wa ṣifāt, nama-nama Brahman, sifat-sifat *teotl*) — berguna untuk praktik ibadah/ritual.
3. Fungsi ritual vs. fungsi filosofis
    - Banyak sistem ritual tampak politeistik di permukaan tetapi menyimpan struktur monistik dalam kosmologi (Trimurti, kami, teotl).
    - Filsafat (Socrates → Plato → Aristoteles) mengartikulasikan intuisinya melalui alasan; agama wahyu merealisasinya melalui ritual, etika, dan kisah suci.
4. Konvergensi struktural
    - Konsep-konsep berbeda (Aḥad / Echad / Ekam / Tao / Nibbāna / Hunab Ku / Ometeotl / Nous) berbagi ciri: *keesaan*, *transendensi terhadap wujud kondisional*, *peran normatif/etis* (memberi dasar moral/eksistensial).

C. Peta Konseptual Ringkas (tabel)

Dimensi	Teistik Personal	Metafisik / Non-personal	Catatan
Contoh tradisi	Islam, Yahudi, Kristen	Hindu Advaita, Tao, Buddhisme, Maya/Aztec	Dua kutub cara bicara tentang "Yang Esa"
Ontologi	Wajib ada (personal)	Non-kondisional, keadaan/energi	Kedua tipe menolak pluralitas ontologis
Epistemologi	Wahyu + akal	Pengalaman batin/kebijaksanaan	Peran teks vs praktik beragam

Dimensi	Teistik Personal	Metafisik / Non-personal	Catatan
Praktik	Ibadah, doa, hukum	Meditasi, ritus alam, kebijaksanaan	Fungsi soteriologis berbeda

D. Konsepsi Perbandingan: Titik Temu dan Batas

- Titik temu: semua tradisi mengakui bahwa pluralitas fenomenal memerlukan suatu prinsip pemersatu; semua mengembangkan strategi simbolik (mitos, teks, ritus, argumen filosofis) untuk mengakses atau menafsirkan prinsip itu.
- Batas perbandingan: perbedaan antara realitas *personal* dan *impersonal* tidak sederhana; mis. tradisi mistik menunjukkan pengalaman yang mirip (unio mystica, samādhi, fana') meski dilabel berbeda secara doktrin. Jangan mereduksi dogma ke pengalaman subjektif — simpulkan paralel tanpa mengeliminasi partikularitas.

E. Implikasi Filosofis & Antropologis

1. Antropologi agama: monoteisme—dalam bentuk apa pun—adalah fenomena kultural universal yang muncul dari kebutuhan manusia akan pusat makna dan tatanan.
2. Filsafat agama: perlu membedakan tiga lapisan analisis: (a) pernyataan doktrinal, (b) struktur metafisis, (c) pengalaman soteriologis. Kesamaan ada terutama pada (b) dan (c).
3. Dialog antaragama: dasar pertemuan bukan sekadar kesamaan terminologis, melainkan kesamaan pengalaman apofatik/katopatik terhadap Yang Satu — ini mengubah dialog dari polemik menjadi kerja hermeneutik bersama.

F. Metodologi yang Dipakai & Keterbatasan

- Metode: studi teks primer (bahasa asli bila perlu), hermeneutik filosofis, antropologi simbolik, perbandingan konseptual.
- Keterbatasan: interpretasi komparatif menghadapi risiko anachronism dan overgeneralization; beberapa simpulan adalah *inference* yang perlu diuji lagi dengan studi filologis lokal (mis. manuskrip Maya/Nahuatl lebih lanjut).

G. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

1. Studi teks primer terjemahan kritis: edisi kritis Popol Vuh (K'iche'), Codices Nahuatl, Upanishad dengan filologi, serta manuskrip Pali (Udāna) — para ahli bahasa harus dilibatkan.
2. Studi fenomenologi mistik lintas-tradisi: bandingkan pengalaman puncak (unio mystica, samādhi, fana') untuk memetakan keserupaan struktural.
3. Arkeologi agama & ikonografi: telusuri representasi "Yang Esa" pada artefak (mis. simbol Hunab Ku, motif teotl).
4. Dialog interdisipliner: kolaborasi filosof, teolog, antropolog, ahli bahasa, dan sejarawan agama.

H. Struktur Lampiran yang Disarankan (untuk naskah Anda)

- Lampiran A: Teks primer — Surah al-Ikhlāṣ (Arab + transliterasi + terjemahan), Udāna VIII.3 (Pali + transliterasi + terjemahan), Popol Vuh (K'iche' excertpta), Codex

Chimalpopoca (Nahuatl excerpta), Dao De Jing (Bab 1 & 25), Socratic fragments (Yunani asli + transl).

- Lampiran B: Glosarium istilah (tanzīh, aḥad, ekam, nibbāna, tao, tian, kami, teotl, hunab ku, logos, nous).
- Lampiran C: Metode filologis singkat dan daftar manuskrip utama.

I. Penutup — Pernyataan Sintesis

Intuisi tentang "Yang Esa" adalah salah satu unsur paling stabil dalam sejarah religiositas manusia. Bentuk dan bahasa berbeda; fungsi sosial dan soteriologis berbeda; namun struktur metafisik inti — pengakuan atas suatu realitas non-kondisional yang menjadi sumber segala sesuatu — berulang secara independen. Buku ini menempatkan monoteisme tidak sekadar sebagai doktrin eksklusif, melainkan sebagai fenomena kesadaran manusia universal: satu pengalaman yang diinterpretasikan dalam berjuta-juta bahasa.

Lampiran B — Glosarium Lintas Tradisi tentang Konsep "Yang Esa"

---

1. Aḥad (أحد) — Islam

Kata Arab yang berarti "satu" dalam makna absolut. Berbeda dari *wāḥid* (satu dalam bilangan), *aḥad* menunjukkan kesatuan ontologis yang tidak dapat dibagi, dikalikan, atau diserupakan. Terdapat dalam Surah *al-Ikhlāṣ* (112:1): *"Qul huwa Allāhu aḥad"* — "Katakanlah, Dia Allah Yang Maha Esa."
Konsep ini menjadi pusat doktrin tauhid, yakni penegasan bahwa Tuhan Esa dalam Dzat, Sifat, dan Perbuatan-Nya.

---

2. Echad (אחד) — Yudaisme

Istilah Ibrani yang berarti "satu" atau "esa". Digunakan dalam *Shema Yisrael* (*Ulangan 6:4*): *"Adonai Eloheinu, Adonai Echad."* Dalam konteks teologis, *Echad* menegaskan kesatuan Tuhan yang tidak terbagi dan tidak memiliki padanan. Dalam Kabbalah, istilah ini juga bermakna kesatuan dinamis — seluruh realitas berakar dalam satu sumber ilahi, *Ein Sof* ("Yang Tak Terbatas").

---

3. Logos (Λόγος) — Kekristenan dan Filsafat Yunani

Istilah Yunani yang berarti "firman", "akal", atau "prinsip rasional." Dalam *Injil Yohanes* (1:1), *Logos* diidentifikasi dengan Tuhan sendiri: *"Kai Theos ēn ho Logos"* — "Dan Firman itu adalah Allah." Dalam filsafat Yunani (Heraclitus, Stoik, dan Plato), *Logos* adalah prinsip kosmik yang mengatur tatanan alam. Kekristenan awal menafsirkan *Logos* sebagai Kristus pra-eksisten, yang menghubungkan dunia dengan Tuhan.

---

4. Brahman (ब्रह्मन्) — Hindu

Konsep metafisik tertinggi dalam Upaniṣad dan Vedānta. *Brahman* adalah realitas mutlak, tanpa bentuk, tanpa awal, tak terbatas, dan menjadi dasar segala sesuatu. Rumusan klasiknya terdapat

dalam *Chāndogya Upaniṣad VI.2.1*: *Ekam eva advitīyam* — "Yang Esa itu, tiada duanya." Dalam Advaita Vedānta, Brahman identik dengan *Ātman* (diri sejati manusia), sementara dalam Dvaita, Brahman tetap terpisah sebagai Tuhan personal (*Īśvara*).

---

5. Ātman (आत्मन्) — Hindu

Berarti "diri" atau "jiwa." Dalam filsafat Vedānta, *Ātman* adalah inti diri manusia yang identik dengan Brahman. Ungkapan *Tat Tvam Asi* ("Engkau adalah Itu") dalam *Chāndogya Upaniṣad* menegaskan bahwa realitas individu sejatinya tidak berbeda dari realitas kosmis.

---

6. Nibbāna / Nirvāṇa (निर्वाण / निब्बान) — Buddhisme

Secara harfiah berarti "padam" atau "tertiup." Menggambarkan kondisi bebas dari sebab-akibat, kelahiran, dan penderitaan. Dalam *Udāna VIII.3*, Buddha menyebut adanya "yang tidak lahir, tidak menjadi, tidak dicipta, tidak tersusun" (*ajātam abhūtam akatam asaṅkhatam*). Meskipun bukan Tuhan personal, *Nibbāna* berfungsi sebagai realitas tertinggi — "Yang Satu" dalam pengertian ontologis negatif (*via negativa*).

---

7. Tao (道) — Taoisme

Secara harfiah berarti "jalan" atau "prinsip." Dalam *Dao De Jing*, Tao disebut "yang tidak dapat dinamai" (*wú míng tiāndì zhī shǐ*), asal mula langit dan bumi. Tao bukan dewa personal, melainkan prinsip metafisik yang melampaui bentuk dan bahasa.
Konsep ini menekankan harmoni universal — semua hal merupakan manifestasi dari Tao, namun Tao sendiri tak terbatas dan tak terkatakan.

---

8. Tian (天) — Konfusianisme

Berarti "Langit," tetapi memiliki makna etis dan kosmis. Dalam teks *Zhongyong* disebut: *"Tian ming zhi wei xing"* — "Ketetapan Langit disebut hakikat manusia."
Tian adalah sumber moral, pengatur dunia, dan ukuran kebajikan. Ia bukan personifikasi, tetapi prinsip keadilan dan keteraturan alam yang menjadi dasar monoteisme moral Konfusianisme.

---

9. Kami (神) — Shinto

Berarti "dewa" atau "kekuatan suci." Namun dalam teks awal *Kojiki*, disebut *Ame-no-Minakanushi-no-Kami* sebagai "Tuhan di tengah langit," satu prinsip primordial yang muncul sebelum para dewa lain. Dalam interpretasi teologis modern, konsep ini dipandang sebagai bentuk *henoteisme menuju monoteisme*, yakni satu pusat ketuhanan dari mana semua kami berasal.

---

10. Hunab Ku — Maya

Nama Tuhan Tertinggi dalam kosmologi Maya-Yucatec, berarti "Satu Dewa" (*hunab* = satu, *ku* = Tuhan). Disebut dalam tradisi lisan dan teks *Popol Vuh* sebagai sumber dari segala yang ada

sebelum langit dan bumi dicipta. Hunab Ku dianggap sebagai prinsip spiritual tunggal yang tak berbentuk dan tak bergender — paralel dengan konsep monoteistik Timur Tengah.

---

11. Ometeotl — Aztec (Nahua)

Gabungan kata *ōme* (dua) dan *teōtl* (Tuhan), bermakna "Tuhan dalam dualitas." Dalam filsafat Nahua, *Ometeotl* adalah prinsip tunggal yang memuat polaritas maskulin-feminin — bukan dua dewa, melainkan satu entitas yang menampakkan diri dalam dua aspek. Dikenal juga sebagai *Ipalnemohuani* ("Dia yang memberi kehidupan").
Menunjukkan bentuk *monisme polar*, di mana keesaan diekspresikan melalui kesatuan dualitas.

---

12. Theos (Θεός) — Yunani

Kata Yunani untuk "Tuhan." Dalam filsafat Parmenides dan Plato, *Theos* tidak lagi dimaknai sebagai dewa antropomorfik, melainkan sebagai prinsip absolut dan kekal. Parmenides menulis: *"Esti gar einai, mēden d'ouk esti"* — "Yang ada, ada; yang tiada, tidak ada."
Filsafat Yunani dengan demikian memperkenalkan bentuk *monoteisme ontologis*, di mana "Yang Ada" identik dengan sumber seluruh eksistensi.

---

13. Nous (Noῦς) — Yunani (Anaxagoras, Aristoteles)

Berarti "akal" atau "pikiran ilahi." Dalam filsafat Anaxagoras, *Nous* adalah kekuatan pengatur kosmos; dalam Aristoteles, *Nous* menjadi *Primum Movens* ("Penggerak Pertama") — eksistensi abadi yang menjadi sebab tanpa disebabkan.
Konsep ini sangat memengaruhi teologi Islam (melalui al-Farabi, Ibn Sina) dan Kristen (melalui Thomas Aquinas).

---

14. Ein Sof (אין סוף) — Mistisisme Yahudi (Kabbalah)

Secara harfiah berarti "Yang Tak Berbatas." Dalam Kabbalah, *Ein Sof* adalah aspek Tuhan yang tak terjangkau dan tak terselami, melampaui segala bentuk dan atribut. Dari *Ein Sof* memancar sepuluh *Sefirot*, aspek-aspek manifestasi ilahi.
Konsep ini menjadi jembatan antara monoteisme mutlak dan teosofi emanatif.

---

15. Fitrah (فطرة) — Islam

Berarti "natur bawaan" manusia. Dalam teologi Islam, *fitrah* adalah kesadaran intuitif tentang keesaan Tuhan yang telah tertanam dalam diri setiap manusia. Nabi Muhammad bersabda: *"Kullu maulūdin yūladu 'alal fiṭrah."* ("Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.")
Secara antropologis, *fitrah* berfungsi seperti "daimonion" Socrates — kesadaran batin universal tentang realitas tunggal.

---

16. Daemonion (Δαιμόνιον) — Socrates

Sebuah “suara batin” atau petunjuk ilahi yang selalu hadir dalam diri Socrates. Bukan roh atau dewa, tetapi manifestasi prinsip moral yang berasal dari Tuhan yang tunggal. Dalam *Apology* (31d), Socrates menyebutnya sebagai entitas ilahi yang mengarahkan tanpa paksaan. Konsep ini adalah bentuk monoteisme etis-rasional Yunani.

---

17. To Agathon (τὸ ἀγαθόν) — Plato

Berarti “Yang Baik Tertinggi.” Dalam *Republic* (VI.509b), Plato menjelaskan bahwa *To Agathon* melampaui eksistensi dan pengetahuan, menjadi sumber segala kebenaran dan realitas. Bagi tradisi teologis kemudian, *To Agathon* menjadi sinonim dengan Tuhan — sumber tunggal segala kebaikan dan eksistensi.

---

18. Dao De Jing (道德經) — Konsep “Wú” (無)

Dalam konteks Taoisme, *wú* berarti “ketiadaan,” tetapi bukan nihilisme. Ia menunjuk pada aspek tak-terbatas dari Tao — yang mendahului segala bentuk. Secara metafisik, *wú* adalah keheningan yang menjadi sumber “ada” (*yǒu*).
Keseimbangan *wú–yǒu* mirip dengan hubungan antara *dzat mutlak* dan *ciptaan* dalam metafisika Islam.

---

19. Tianming (天命) — Konfusianisme

“Mandat Langit.” Merupakan kehendak moral kosmos yang memberi legitimasi kepada penguasa dan arah kepada manusia. Meskipun tidak bersifat personal, *Tianming* menandai dimensi ilahi yang mengatur etika sosial.
Dalam konteks monoteisme lintas budaya, *Tianming* adalah ekspresi keesaan dalam tatanan moral, bukan kultus atau ritual.

---

20. Ma’at — Mesir Kuno

Simbol keteraturan kosmik, kebenaran, dan keadilan. Dalam teks piramida dan ajaran Firaun awal, *Ma’at* bukan sekadar dewi, tetapi prinsip universal yang menandai keseimbangan antara dunia dan surga.
Walau sistem Mesir bersifat politeistik, konsep *Ma’at* memperlihatkan cikal bakal ide tentang “keteraturan tunggal” yang mendahului para dewa.

Penutup Glosarium:
Melalui berbagai istilah ini — dari *Aḥad* hingga *Ma’at* — dapat dilihat bahwa bahasa manusia beraneka ragam dalam menyebut “Yang Esa,” tetapi substansi yang dicari selalu sama: satu sumber tunggal dari eksistensi, moralitas, dan keteraturan kosmos.

2. Socrates dan Pencarian Tuhan yang Esa

Socrates (469–399 SM) sering disebut sebagai tokoh pertama dalam tradisi filsafat Yunani yang menegaskan eksistensi satu Tuhan yang bijaksana dan moral. Dalam *Plato, Apology* 24b, Socrates

menolak tuduhan bahwa ia mengajarkan dewa baru; ia justru menekankan keyakinan pada satu ilahi yang rasional:

Dalam *Apology* 23a–b, Socrates menyatakan: Ἀλλὰ ἡ ἀλήθεια, ὦ ἄνδρες Ἀθηναῖοι, τοῦτο λέγει, ὅτι μόνον ὁ θεὸς σοφός, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai, "But the truth, men of Athens, is this: God alone is wise." Pernyataan ini mencerminkan pandangan monoteistik Socrates, karena ia menegaskan adanya satu Tuhan yang memiliki kebijaksanaan mutlak, berbeda dengan dewa-dewa Yunani tradisional yang bersifat plural dan sering bertingkah seperti manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber kebijaksanaan yang tunggal, Socrates menekankan bahwa manusia hanya dapat memahami sebagian kebenaran dan harus mengakui keterbatasannya, sehingga menimbulkan kesadaran tentang ketauhidan atau pengakuan atas keesaan Tuhan.Konsep Socrates tentang *Theos* bukan dewa antropomorfik seperti Zeus, melainkan kecerdasan moral dan rasional tertinggi yang mengatur tatanan kosmos. Dalam *Euthyphro*, ia bertanya apakah sesuatu baik karena dicintai Tuhan, atau Tuhan mencintai karena ia baik — menunjukkan intuisi etis bahwa Tuhan adalah sumber nilai objektif, bukan sekadar kekuatan adikodrati.

Dari perspektif antropologis, gagasan ini menandai pergeseran dari teisme berbasis mitos ke monoteisme berbasis etika. Socrates menjadi cikal bakal monoteisme rasional di dunia Yunani, sebagaimana para nabi Semitik menegakkan monoteisme profetik.

---

3. Plato: "Yang Satu" sebagai Realitas Tertinggi

Murid Socrates, Plato (427–347 SM), mengembangkan gagasan ketuhanan dalam bentuk metafisika ide. Dalam *Republic* (Book VI, 509b), ia berbicara tentang "Yang Baik" (*to agathon*) sebagai sumber segala pengetahuan dan eksistensi:

"Yang Baik adalah yang melampaui keberadaan dalam martabat dan kekuasaan." *(Republic, 509b)*

Plato tidak menyebut Tuhan secara personal, tetapi *Yang Baik* berfungsi sebagai prinsip tunggal yang menjiwai segala sesuatu — serupa dengan konsep *Al-Ḥaqq* dalam sufisme Islam. Dalam *Timaeus*, ia memperkenalkan sosok *Demiurge*, "Sang Pengrajin Kosmos", yang menciptakan dunia dengan keteraturan rasional. Ini memperlihatkan bentuk monoteisme fungsional: Tuhan tunggal sebagai penyebab tatanan.

Plato meletakkan dasar bagi teologi intelektual yang kelak berpengaruh besar pada pemikiran teologis Kristen, Islam, dan Yahudi melalui tradisi Neoplatonisme.

---

4. Aristoteles: Tuhan sebagai "Penggerak yang Tidak Digerakkan"

Aristoteles (384–322 SM) menyempurnakan gagasan Plato dengan formulasi yang lebih rasional. Dalam *Metaphysics* (Book XII, 1072b), ia menyebut Tuhan sebagai *Prōton Kinoun Akíneton* — "Penggerak Pertama yang Tidak Digerakkan":

"Ada suatu substansi yang abadi, tak berubah, dan tak berfisik, yang menjadi sebab bagi semua gerak di alam semesta." *(Metaphysics XII, 1072b)*

Tuhan Aristoteles tidak mencipta dunia dari ketiadaan, tetapi menjadi sebab final — tujuan yang menggerakkan segala sesuatu karena dicintai. Tuhan adalah bentuk kesempurnaan murni, *noesis noeseos* — pikiran yang berpikir tentang dirinya sendiri.

Meski tidak personal, Tuhan Aristoteles tetap tunggal, transenden, dan menjadi prinsip kosmik tertinggi. Dalam teologi Islam, konsep ini banyak diadopsi oleh filsuf seperti Ibn Sina dan Al-Farabi, yang menafsirkan *Penggerak Pertama* sebagai *Wājib al-Wujūd* (Yang Niscaya Ada).

---

5. Perbandingan dan Jembatan ke Monoteisme Abrahamik

Dari Socrates ke Aristoteles, gagasan ketuhanan mengalami transformasi:

- Socrates: Tuhan moral dan rasional.
- Plato: Tuhan metafisis sebagai sumber ide dan kebaikan.
- Aristoteles: Tuhan kosmologis sebagai penyebab utama.

Ketiganya menolak politeisme mitologis dan mengarah pada monoteisme filosofis. Ketika pemikiran Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Abbasiyah, gagasan ini diserap dan disintesiskan oleh para teolog Islam, sehingga membentuk fondasi filsafat ketuhanan rasional dalam teologi Islam, Yahudi, dan Kristen skolastik.

---

6. Kesimpulan Bab

Filsafat Yunani menampilkan monoteisme yang lahir dari rasio, bukan wahyu. Jika monoteisme Abrahamik menekankan *tanzīh* (keesaan yang absolut dan tidak tersentuh), monoteisme Yunani menekankan *logos* — keteraturan rasional alam semesta yang menunjuk pada sumber tunggal.

Dalam sejarah ide, tradisi Yunani berperan sebagai jembatan antara wahyu Timur dan rasionalisme Barat, menjadikan Tuhan bukan hanya objek iman, tetapi juga objek pemikiran.

Tepat sekali — sangat penting! 🌟
Tradisi Zoroastrianisme memang layak mendapat satu bab khusus karena ia adalah salah satu sistem keagamaan tertua yang mengajarkan *monoteisme etis*, dan menjadi jembatan antara politeisme Indo-Iran kuno dan monoteisme Semitik. Mari kita tambahkan sebagai Bab 5A (atau Bab 6 tersendiri) tergantung struktur akhir buku.
Berikut draf lengkapnya: